salam kenal

Hello all
I am back with new story
Genre contemporary romance 18+
(Under 18 harap segera undur diri yo. Hoho)

Seperti biasa, cerita ini akan diposting sampai selesai/tamat di .

FYI, saya orangnya gak bisa menulis bertele2, jadi partnya pendek2 nih, kawan2.
Jika senang, silakan baca.
Jika tidak suka part pendek2, mungkin sebaiknya tinggalkan cerita ini, karena takutnya nanti jadi nggak nyaman.

Btw, cerita ini disunting oleh editor profesional, yang telah menyunting banyak naskah mayor, doi juga penulis, beberapa novel doi sudah mejeng di Gramed n tobuk lho...

So, semoga nyaman bacanya.

Oke deh...
Ah, jangan lupa follow IG saya ya... id evathink.

Thanks

Love,
Evathink
14 Jan 2019

blurb

Romantic Secret
Forbidden Desire Series#1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.

Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.

Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?

Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

copy right

Romantic Secret
Forbidden Desire series #1
Penulis : Evathink
Editor : Kamal Agusta

Hak cipta sepenuhnya di tangan penulis (Evathink)

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dipublikasikan pertama kali di , 14 Januari 2019

fiksi

Cerita ini adalah fiktif

Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah kebetulan belaka.

Penulis tidak berniat menyinggung siapapun.

PROLOG

12 jan 2019

happy reading

PROLOG

Celine Blythe mengambil sayur dengan sumpit, kemudian menyuapkan ke mulut. Ia mengunyah dengan nikmat. Saat ini Jumat malam, ia dan sahabatnya, Jane, sedang berada di restoran Chinese food. Hampir semua meja di restoran itu terisi pengunjung.

"Jadi kau masih setia mengharapkannya?" tanya Jane sambil mengambil potongan ikan dengan sumpit.

Meski Jane tidak menyebutkan nama, Celine sangat tahu siapa yang dimaksud sahabatnya itu. Sesaat ia terdiam, kemudian kembali melanjutkan makannya. "Ada alasan aku harus berhenti mengharapkan dia, Jane? Kau pun tahu sudah tujuh tahun ini aku mencintai dia. Aku yakin, suatu hari nanti dia pasti membalas cintaku," kata Celine setelah makanan di mulutnya habis. Ia meraih serbet dan menyeka bibir, kemudian meraih teh hijau dalam cangkir kecil dan menyesapnya.

"Kau tahu, Celine, kadang-kadang aku pikir kau ini sangat naif." Jane turut meletakkan sumpit, meraih serbet dan mengelap mulut.

Celine mengangkat alis, bertanya tanpa kata mengapa sahabatnya sejak di bangku kuliah itu berpendapat demikian.

"Kau sudah dua tahun bekerja padanya. Dia selalu bergonta-ganti wanita, alih-alih menyadari pesonamu. Padahal kau cantik dan seksi."

Celine menyeringai samar mendengar kalimat terakhir sahabatnya itu. Namun kemudian kesenangan akan pujian itu menguap saat teringat pada kalimat sebelumnya. Seringai Celine memudar.

Jane menyesap teh hijau. "Celine, sebaiknya kau berhenti mengharapkan dia daripada menyia-nyiakan masa mudamu. Kau akan menyesal. Di luar sana, ada banyak pria tampan yang pantas untukmu."

Bibir Celine mengerucut mendengar nasihat sahabatnya. Ini bukan kali pertama Jane menasihatinya demikian.

"Lihat aku. Sejak kita kuliah sampai sekarang, aku sudah menjalin hubungan beberapa kali. Sementara kau ...?"

Bibir Celine semakin runcing ke depan. Ia menghela napas panjang dan mengalihkan tatapannya dari Jane. Tatapannya berhenti di pintu masuk restoran. Rona wajahnya seketika berubah.

Itu dia pria yang mereka bicarakan. Dia bersama kekasihnya, si foto model berdada tumpah ruah. Rasa nyeri merambat di seluruh pembuluh darah Celine. Ia memalingkan muka, mengatur rambutnya agar sedikit menutupi wajah. Ia tidak mau pujaan hatinya itu melihat keberdaannya di sini. Akan sangat menyakitkan jika pria itu menyapanya bersama si simbol seks.

Seperti menyadari perubahan emosi Celine, Jane memalingkan wajah ke pintu masuk.

Dua detik kemudian Jane kembali mengalihkan pandangannya pada Celine. Matanya menyiratkan, aku-bilang-juga-apa.

Pria tersebut bersama kekasihnya diantar oleh pelayan menuju sebuah meja. Celine bersyukur mereka tidak melewati mejanya, bahkan jarak mereka cukup jauh, terpisah oleh beberapa meja. Lebih melegakan lagi, pria itu duduk membelakanginya.

"Percaya padaku, Celine, kau bodoh kalau terus mengharapkannya sementara dia sibuk memuaskan wanitanya. Apa kau tak lelah bertepuk sebelah tangan?"

Kalimat itu berhasil menusuk hingga menembus jantung Celine. Seluruh saraf dalam tubuhnya terasa ngilu. Memuaskan wanitanya. Selama ini Celine tidak mau memikirkan atau membayangkan bagaimana hubungan ranjang pria itu dengan wanita demi wanita yang datang dan pergi dalam hidupnya. Namun saat Jane mengucapkannya, Celine merasa mual. Ia tidak ingin membayangkan keintiman pujaan hatinya bersama wanita lain. Ia cemburu. Ia sakit hati. Dan ya, ia lelah bertepuk sebelah tangan dan disakiti terus-menerus seperti ini.

Mata Celine memanas, ia mendongakkan kepala, berharap air matanya tidak jatuh.

Jane menghela napas panjang. Ia mengulurkan tangan ke seberang meja, meremas lembut pungung tangan sahabatnya untuk menenangkan. Setelah beberapa detik, ia melambaikan tangan kepada pelayan.

Lima menit kemudian keduanya keluar lewat pintu belakang.

bersambung...

please vote dan komen ya, kawan2

makasi.

PART 1 - 1

PART 1

Celine Blythe memandang pantulan dirinya di cermin wastafel. Penampilannya rapi dan elegan seperti biasa. Rambut pirang sepunggung yang diikalkan pada bagian tengah ke ujung, makeup tipis namun menarik, dan bibir yang dipoles lipstik berwarna merah gelap.

Ia mengulas senyum ke cermin senyum kosong, memandang kedua lesung pipinya yang muncul dengan enggan. Desah pelan lolos dari bibirnya.

Ingatan memuakkan saat melihat sang pujaan hati bersama kekasih barunya di restoran Chinese food Jumat malam lalu berkelebat di benaknya. Wanita yang beruntung menjadi kekasih pria itu adalah Gisela, si model majalah dewasa yang bertubuh indah dengan dada tumpah ruah. Jujur, Celine sangat iri melihat dada Gisela yang besar membuat ukuran payudara Celine seakan tiada arti.

Rasa sakit menyebar di seluruh tubuh Celine. Ia memejamkan mata untuk sesaat, menarik napas panjang dan mengembusnya pelan-pelan. Kemudian ia membuka mata.

Celine memandang pantulan dirinya di cermin, kali ini lebih dalam. Ia masih muda, cantik dan menarik. Tubuhnya langsing dengan tinggi 160 cm meski tidak terlalu tinggi, tapi lekuk tubuhnya indah bak jam pasir. Ia sepenuhnya kandidat potensial dijadikan kekasih. Namun mengapa, Rock Xander, atasan sekaligus teman karib kakaknya itu, tidak memandangnya sebelah mata pun?

Celine mengembus napas frustrasi. Uap samar tampak menyelubungi cermin di depannya. Ia mengulurkan tangan, menghapus uap tersebut dengan jemari, lalu memandang miris pada pantulan dirinya. Mata birunya tampak bersinar putus asa.

Bulan depan ia akan genap berusia 24 tahun, tapi sungguh menyedihkan. Sekali pun ia belum pernah menjalin hubungan istimewa dengan laki-laki. Ia masih sendiri, tanpa kekasih.

Celine menekan kedua tangannya di bibir wastafel dan mengerang sedih. Sampai kapan ia akan begini? Menunggu cinta yang tak berbalas? Sebagian teman-teman perempuannya sudah menikah, sebagian lagi menikmati hidup dengan mengencani pria-pria tampan nan kaya raya. Apa ia akan tetap menunggu Rock hingga menjadi perawan tua? Bagaimana jika suatu hari nanti Rock menikah dengan wanita lain? Maka bisa dipastikan hati Celine akan hancur lebur. Seperti kata Jane, ia akan menyesal karena telah menyia-nyiakan masa muda untuk sesuatu yang tak pasti. Rock sama sekali tidak tertarik padanya!

Celine tahu Rock sering bergonta-ganti kekasih. Pria itu playboy ulung. Selama ini, meskipun sakit hati dan cemburu melihat wanita demi wanita datang dan pergi dalam hidup Rock, Celine berusaha menghibur diri sendiri bahwa pada akhirnya pria itu akan menjadi miliknya. Akan tetapi kini ..., Celine menggeleng-geleng samar. Bukankah ia terlalu naif? Sekali lagi Jane benar.

....

please vote and komen dears

PART 1 - 2

PART 1 - 2

Suara pintu dibuka dan entakan sepatu membuyarkan lamunan Celine.

"Hei, Celine, kau kenapa?"

Mengusir segala kemuraman hatinya, Celine berbalik dan mengulas senyum samar pada Sandie, sekretaris general manajer, seorang wanita pertengahan tiga puluhan bertubuh langsing. Sandie telah menikah dan memiliki sepasang putra-putri berusia tujuh dan lima tahun. Suaminya, Karl, adalah seorang pria awal empat puluhan yang cukup tampan. Karl menjabat sebagai manajer penjualan di perusahaan lain.

"Hai, Sandie, aku hanya merapikan dandanan," balas Celine sambil berbalik menuju meja dapur, siap membawa kopi hitam panas yang ia buatkan untuk Rock. Rutinitasnya setiap pagi adalah membuatkan pria pujaan hatinya itu kopi panas. Rock sangat menyukai kopi buatannya.

Pria pujaan hati. Celine menyeringai masam pada diri sendiri. Ia harus berhenti menyebutnya demikian.

"Kau akan membuat kopi juga?" tanya Celine

"Yeah, aku membutuhkan suntikan kafein. Tadi malam Angel rewel sekali."

"Oh, apakah dia demam?" Wajah cantik putri Sandie melintas di benak Celine.

"Ya, badannya sedikit panas."

"Aku menyesal mendengarnya, Sandie. Semoga Angel cepat sembuh kembali."

"Terima kasih, Celine."

Celine mengangguk samar. "Omong-omong, aku harus pergi."

Dua menit kemudian, Celine sudah berada di ruangan Rock, menghidangkan kopi.

"Selamat pagi, Celine," sapa Rock dengan senyum menawan.

Celine tak mampu menahan deburan degup jantung yang mengentak dadanya. Setelah bertahun-tahun, senyum Rock masih saja membuat jantungnya berdebar dengan keras.

"Pagi, Rock," sapa Celine hangat, menyembunyikan sebaik mungkin nada memuja sekaligus pedih dalam suaranya.

"Bagaimana kabarmu hari ini?"

"Baik. Kau sendiri?"

"Baik. Akhir pekan yang menyenangkan, bukan?" senyum Rock melebar.

Dada Celine nyeri bak tertusuk sembilu, tapi ia tetap mengangguk. Ya, akhir pekan Rock tentunya selalu menyenangkan karena ada wanita cantik dengan tubuh seksi bersamanya. Sementara Celine, hanya menonton drama percintaan yang membosankan di rumah. Jane mengajaknya turut serta dalam kencannya dengan Alfred, tapi Celine menolak. Melihat tatapan memuja Alfred pada

Jane membuat dada Celine nyeri diremas oleh rasa iri. Kapan akan ada laki-laki yang menatapnya seperti itu?

"Apa jadwalku hari ini?" tanya Rock sambil meraih gelas kopi kemudian menyesapnya pelan. "Kopimu selalu yang terenak, Celine. Tidak ada yang bisa membuat kopi senikmat buatanmu."

Celine tersenyum tipis mendengar pujian yang telah beratus kali Rock ucapkan. Ah, andai saja seperti kopi buatannya yang tak tertandingi, Celine berharap tidak ada wanita yang membuat Rock terpikat selain dirinya.

Celine menyusupkan tangan ke saku blazer dan mengeluarkan ponsel untuk melihat catatan jadwal Rock.

"Kau ada janji dengan Mr. Geon dan Miss Aiyana, pukul sepuluh nanti."

Mr. Geon adalah general manajer di perusahaan Rock, sementara Miss Aiyana adalah super model yang sedang naik daun, yang dikontrak untuk menjadi brand lisptik terbaru mereka yang rencananya akan dirilis bulan depan.

"Oke," sahut Rock.

Lalu Celine menyebut jadwal-jadwal yang lainnya.

Rock menyimak dengan baik, lalu mengangguk-angguk.

"Ah ya, Celine, nanti tolong carikan hadiah untuk Gisela. Kau tahu, kan, sesuatu yang indah dan mewah."

Darah Celine berdesir nyeri. Akhir pekan Rock kemarin pasti luar biasa.

"Jangan lupa, sertakan juga selusin mawar merah."

Dengan enggan Celine mengangguk. Setiap kali, Celine-lah yang membelikan hadiah dan mengirimkan bunga untuk wanita-wanita yang beruntung terpilih menghangatkan ranjang Rock, sekaligus wanita menyedihkan yang didepak pria itu. Hidup Rock bisa dikatakan hampir tidak pernah dilalui tanpa wanita. Begitu Rock memutuskan hubungan dengan kekasihnya, keesokannya Rock sudah memiliki pengganti.

Keadaan tersebut selalu menyakiti hati Celine. Begitu juga sekarang. Selama ini ia masih bertahan dan tetap memuja pria itu meski harus menggigit bibir, menahan rasa sakit. Sementara pria itu sama sekali tak tampak menyadari kesakitan yang Celine derita.

Namun kali ini, Celine tak sanggup lagi bertahan. Jane benar, alangkah naif jika ia masih terus berharap Rock akan jatuh cinta padanya, sedangkan pria itu masih sibuk terus bergonta-ganti pacar. Sibuk memuaskan wanitanya.

Seperti halnya Rock tak pernah tertarik kepadanya selama ini, pastinya sampai kapan pun keadaannya akan demikian. Jadi untuk apa lagi menyia-nyiakan waktu? Lagi pula menjadi sekretaris bukanlah profesi yang ia inginkan. Sebenarnya Celine tidak bercita-cita memiliki karier apa pun. Ia hanyalah wanita sederhana romantis yang ingin menikah dengan lelaki pujaan hatinya. Menjadi seorang istri dan ibu. Celine senang disibukkan dengan kegiatan rumah, membuat biskuit, cake, memasak atau mengurusi bunga-bunga di kebun.

Celine mengangguk dan tersenyum tipis pada Rock, senyum penuh kepalsuan. Di dalam hati ia berjanji, hari ini juga, ia akan menyerahkan surat pengunduran diri pada Rock. Ia tak sanggup lagi terus-menerus seperti ini. Betapa bodoh dirinya selama ini, menyakiti diri sendiri dengan semua

omong kosong kisah ranjang Rock, dengan harapan konyol pria itu akan menyadari kehadirannya. Tertarik padanya. Jatuh cinta padanya.

***

Bersambung...

please tinggalkan jejak dear, vote dan komen.... makasi...

love,

evathink

29 jan 2019

PART 2

Ebook di GOOGLE PLAY BOOKS :

Halo dears...
Saya ada kabar gembira nih, novel terbaru saya ROMANTIC SECRET dan TO LOVE YOU MORE, saat ini sedang OPEN PO, buku diperkirakan ready akhir bulan februari ini.
Yang mau ikutan koleksi versi cetaknya, yuks DM saya di IG, atau Wa saya 08125517788 untuk pemesanan

Sertakan
Nama
Alamat lengkap
No hp
Judul buku

Untuk versi ebook sudah tersedia di GOOGLE PLAY BUKU / PLAY BOOKS, yang mau baca ebook silakan purchase yo...

"Lho, so di gimana dong, thor?"
(Pasti mikir gini kan? Hehe...)

Tenang ya all, di tetap dilanjutkan, hingga TAMAT/SELESAI, Akan di update part per part (diusahakan sering update, tergantung kesibukan, dan sangat berharap kalian semua bantu vote dan komen, hoho. Oke?)

"Ebook sama cetak, isinya sama, Thor?"

Sama, sayang2ku... bedanya cuma di layout, di cetak grayscale, sementra ebook berwarna.

"Beda ebook/cetak sama apa, thor?"

Bedanya ebook/cetak ADA EKSTRA PART, terus bagian ADEGAN HOT NGGAK DISENSOR, sementara di di sensor (ini berlaku untuk semua judul novel saya)

"Di ebook/cetak itu udah sampai TAMAT ya, thor?"

Bener banget, Dears...
Di ebook/cetak, ceritanya sudah sampaI selesai/tamat, yeah seperti baca novel gitulah... jadi asyik, kan? Hoho.

Demikian ya, kawan2...
See you...
Thanks dears...

Love,
Evathink

PART 2

"Kau ingin mengundurkan diri? Kenapa?" tanya Rock Xander terkejut sekaligus heran. Ia melirik surat pengunduran diri Celine yang terhampar di atas meja, kemudian beralih pada sebentuk wajah berbentuk hati yang cantik nan menawan itu.

Alis Rock kian terangkat saat semenit kemudian, gadis cantik dalam setelan blazer sopan nan elegan itu masih tidak menjawab.

"Eh ..., aku, aku ..., ehm! Aku berencana istirahat dulu ..., setelah itu ...."

"Ah, aku mengerti," tukas Rock. "Kau lelah dan butuh liburan. Kau bisa mengambil cuti tanpa harus mengundurkan diri, Celine."

Celine menegang.

Rock bertanya-tanya mengapa wanita itu bereaksi seperti itu.

Celine berdeham dan menggeleng samar. "Aku ingin berhenti, Rock. Jadi apakah aku boleh mengatur wawancara untuk sekretaris baru?"

Rock menatap gadis itu dalam-dalam. Sejenak mata mereka beradu. Rock terpukau. Selama ini ia pikir mata Celine sewarna biru laut, ternyata ia salah. Mata gadis itu jauh lebih indah dari biru laut. Mata Celine berwarna biru langit musim panas. Begitu cemerlang dan memikat.

Jantung Rock berdebar lebih keras. Tatapannya turun menyusuri hidung mancung Celine, turun lagi dan terpaku pada sebentuk bibir yang dipoles warna merah gelap. Bibir itu sangat seksi.

Tanpa sadar pikiran Rock berkelana, membayangkan apa yang bisa bibir itu lakukan padanya dan apa yang bisa ia lakukan pada bibir itu.

Ia bisa mencium bibir itu dengan penuh gairah, mengulum lembut dan menggodanya. Sementara bibir itu bisa

menyenangkannya dengan ciuman yang sama panasnya.

Rock membayangkan bibir itu menyusuri sekujur tubuhnya, memanjakan di suatu tempat yang intim. Lidah Celine pasti akan terasa panas dan nikmat.

Celana Rock seketika menyempit. Ia meringis samar merasa nyeri. Seluruh darah dalam tubuhnya seolah berlomba-lomba menderu ke selangkangan. Rock bersyukur ada meja yang menghalangi Celine dari melihat betapa besar tonjolan di celananya saat ini.

Diam-diam Rock mengutuki dirinya sendiri. Ia mengenal Celine saat berusia 25 tahun. Kini tujuh tahun sudah berjalan, dan selama itu ia berusaha untuk tidak memandangnya sebagai wanita dengan daya tarik sensualitas. Celine adik sahabatnya. Iblis pun tahu Davien Blythe tidak akan mengizinkannya melirik Celine, meski hanya sedetik apalagi mendekati dan menyentuhnya.

"Rock?"

Rock tersandar. "Ah, ya. Aku tidak menginginkan sekretaris baru, Celine. Aku sarankan kau mengambil cuti."

Celine menggeleng cepat. "Tidak. Aku butuh suasana baru, Rock. Aku harap kau menyetujui pengunduran diriku."

Iris kelabu Rock menyusuri sosok di depannya. Celine memiliki tubuh yang sangat indah, meski tidak terlalu tinggi Rock perkirakan tinggi Celine sekitar 15 senti di bawahnya, bahkan meskipun gadis itu sudah memakai sepatu hak tinggi tapi Celine tampak sangat ideal dan seksi. "Kau jenuh di sini?" tanya Rock. Ia pikir Celine menikmati pekerjaannya. Selama ini Celine selalu sangat antusias setiap perusahaannya akan meluncurkan produk baru. Rock

memberi hak istimewa kepada Celine untuk memakai produk itu lebih dulu dibandingkan yang lain.

Celine mengangguk samar.

Rock mendesah kurang senang. "Baiklah. Meski berat, aku tak bisa memaksamu tetap tinggal, bukan? Tapi aku sangat berharap kau berubah pikiran, mengambil cuti, lalu "

"Aku tidak akan berubah pikiran, Rock."

Itu nada final. Dan Rock tahu, ia tidak akan berhasil membujuk Celine tetap tinggal.

***

bersambung...

Yuks vote dan komen kawan2
Makasi semua...

PART 3

PART 3

Celine melangkah ringan menuju ruang kantor Davien Blythe. Saat ini jam makan siang, ia berencana mengajak kakaknya makan bersama sekaligus menceritakan tentang pengunduran dirinya dari perusahaan Rock.

Celine tiba di depan ruangan Davien. Tanpa mengetuk lebih dulu, ia membuka pintu.

Seketika mulut Celine ternganga dengan tidak elegan. Matanya membeliak melihat pemandangan yang tersaji di depannya.

Ia tadi memang tidak menghubungi Davien lebih dulu dengan asumsi kakaknya akan ada di kantor. Lagi pula jarak kantor perusahaan Rock dan Davien tidak terlalu jauh, jadi tidak masalah kalau Davien tidak berada di tempat. Ia bisa pergi makan siang sendirian.

Asumsinya ternyata sangat benar. Kakaknya berada di tempat, namun dengan kondisi di luar bayangannya. Davien tampak sedang bercumbu dengan seorang wanita muda yang Celine kenal sebagai sekteraris kakaknya itu. Marlyn Boyd baru dua bulan ini menjadi sekretaris Davien.

Melihat kehadiran Celine, keduanya terkejut. Si wanita murahan buru-buru merapikan pakaiannya, sementara Davien, meski tampak dengan gerakan santai merapikan diri, tak urung rona gelap mewarnai tulang pipinya.

Celine menatap tajam saat sekretaris kakaknya itu berlalu melewatinya. Dari dulu, ia tak pernah suka pada sifat

playboy Davien, yang akan melahap wanita mana saja-asal bertubuh seksi dan berkaki indah.

"Hei, Manis. Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Davien dengan nada santai yang dibuat-buat.

Celine melangkah mendekati kakaknya dengan wajah cemberut. Davien tampak duduk kaku di balik meja.

Celine menarik kursi di depan meja Davien dan duduk di sana dengan tas tangan di pangkuan. "Aku ingin mengajakmu makan siang."

"Ide brilian. Ayo," Davien mengangguk senang dan berdiri.

Dua puluh menit kemudian mereka sudah duduk berdua di sebuah restoran Prancis.

"Aku mengundurkan diri dari perusahaan Rock," kata Celine membuka pembicaraan sambil menyesap teh lemon.

Alis Davien terangkat.

Celine tersenyum lemah. "Aku ..., aku pikir ..., aku butuh suasana baru."

"Hmm ...."

Meski hanya gumaman pelan itu yang terdengar dari Davien, tak urung wajah Celine merona mendengar sindiran samar kakaknya.

Dua tahun lalu, ketika Celine lulus kuliah dan melamar di perusaahaan Rock yang bergerak dibidang kecantikan; memproduksi lipstik dan segala kosmetik mahal dan mewah, pria itu enggan menerimanya. Celine yakin bukan karena ia tak cukup pantas mengisi posisi itu, tapi karena ia

adik seorang miliuner-yang bila dipikir-pikir sangatlah tidak mungkin bekerja sebagai sekretaris dengan gaji rata-rata.

Davien Blythe, kakaknya yang berjarak usia enam tahun dengannya, memprotes keras. Namun Celine meyakinkan ia ingin bekerja dan belajar mandiri. Davien menawari posisi di perusahaannya, tapi Celine menolak dengan alasan tidak seru bekerja di perusahaan milik kakak sendiri, membuat sang kakak geleng-geleng pasrah.

Lalu Celine meyakinkan Rock untuk menerimanya. Akhirnya ia pun bekerja di perusahaan pria itu.

"Aku hanya ingin berganti suasana. Aku butuh liburan."

"Hmm ..., sebenarnya apa yang terjadi, Celine? Apakah akhirnya kau menyerah?" Davien menyesap kopi hitamnya dengan tatapan tak lepas dari sang adik.

"Apa?"

"Kau sudah lelah bertepuk sebelah tangan, ya?" Davien meletak gelas kopi ke atas meja.

"Apa maksudmu, Davien? Jangan berbelit-belit."

"Cintamu yang tak berbalas itu. Apakah akhirnya kau menyerah?"

Celine menatap kakaknya ngeri. "Kau ..., tahu ...?"

Davien menyeringai samar.

Celine terdiam kaku dengan wajah memanas. Davien tahu ia memuja Rock ..., mencintai pria itu.

"Aku tahu kau mencintai Rock, Celine."

"Tak ada yang luput darimu, bukan?" desah Celine kesal.

Davien tersenyum penuh kasih sayang pada adiknya. "Apalagi yang membuatmu rela menjadi sekretaris Rock sementara aku bisa menawarimu kemewahan, kalau bukan karena tergila-gila padanya?"

Celine terdiam kaku dengan wajah serasa terbakar.

"Dia tidak cocok untukmu, Sayang. Dia playboy. Sejak awal aku tidak setuju kau bekerja padanya, yang aku yakin untuk mendekatinya. Aku juga tidak setuju jika kalian menjalin hubungan. Kau akan patah hati."

"Sekarang pun aku patah hati."

Davien mengulurkan tangan ke seberang meja, mengusap-ngusap punggung tangan adiknya. "Kau akan baik-baik saja, masih banyak pria lain, yang lebih layak untukmu. Lebih tepat. Aku senang akhirnya kau berhenti berharap. Aku meyakinkan diri, setelah bekerja pada Rock, kau akan berhenti mencintainya setelah tahu sepak terjangnya."

Bahu Celine terkulai. Kepalanya menunduk dengan mata berkaca-kaca. Satu sisi hatinya terharu dengan perhatian kakaknya, di sisi lain ia semakin patah hati.

Setelah beberapa menit berlalu dalam keheningan, akhirnya Celine berdeham. Ia mendongak menatap kakaknya. "Terima kasih, Davien."

***

bersambung...

vote dan komen yang banyak ya sayang2ku, biar cepet update next part hoho. tq all. see you

evathink

9 feb 2019

Ebook versi lengkap(tamat+epilog) tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

untuk versi cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

PART 4

Temen2, just info ya, ebook novel2 karya saya, sudah tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Btw, happy reading.
PART 4

Rock Xander menyesap bir dengan santai. Di depannya, Davien tampak melirik kedua gadis cantik di meja lain. Mereka berdua sedang berada di sebuah bar elite di tengah kota London.

Rock menggeleng-geleng kecil melihat tingkah sahabatnya. Bukan berarti ia tidak pernah bertingkah seperti itu sebelumnya. Usianya 32 tahun, dan ia sepenuhnya pria yang menikmati keindahan yang ditawari hidup-hal yang menjadi keluhan kedua orangtuanya yang sangat ingin melihatnya menikah dan memberi mereka cucu. Rock bersyukur orangtuanya memilih menikmati masa tua di rumah indah dengan kebun luas di perdesaan Inggris. Ia sesekali berkunjung ke sana. Tidak bisa dibayangkan bagaimana frustrasi dirinya jika orangtuanya tinggal di London. Rock yakin ia akan sering mendapat nasihat agar segera melepas masa lajang.

"Davien," panggil Rock.

Davien menoleh dan tersenyum pada Rock. "Kedua gadis itu cocok untuk kita, Rock."

Rock menggeleng samar. "Aku ingin bicara tentang Celine," kata Rock sambil menyesap bir dan mengabaikan lirikan menggoda dari kedua gadis berpakaian seksi itu. Malam ini

ia tidak berminat bertualang. Ada hal lain menguasai pikirannya.

"Ada apa dengan Celine?"

"Dia mengundurkan diri."

Davien mengangguk-angguk pelan. "Ya, aku tahu."

"Sebenarnya aku tidak menginginkan sekretaris lain. Celine sangat cakap."

"Tapi kau harus mencari sekretaris lain, Kawan."

Rock mendesis kurang senang. "Apakah terjadi sesuatu?"

"Apa?"

"Pengunduran diri Celine sangat mendadak. Tidak ada indikasi ke arah sana sebelumnya."

Davien tertawa kecil.

Rock jengkel melihat tanggapan sahabatnya itu.

"Mungkin Celine sedang jenuh," ujar Davien datar. "Omong-omong berhenti membicarakan Celine, ada dua gadis cantik menunggu kita, Sobat."

Setelah mengatakan itu, Davien berdiri, mengajak Rock menghampiri kedua gadis yang sejak tadi terus mengerling menggoda ke arah mereka.

"Aku tidak menginginkan mereka, Kawan," tolak Rock.

"Kau tiba-tiba impoten?"

Rock menyeringai pada sahabatnya.

***

bersambung...

yuks vote dan komen cetarrrr

update pendek, tapi sering, gimana? setuju?

yang penting vote dan komen buaanyaakk, author langsung cus update.

PART 5

PART 5

Memulai misi melupakan Rock, Celine menerima ajakan kencan seorang taipan muda tampan yang ia kenal di suatu pesta beberapa waktu lalu.

"Jadi akhirnya kau akan berkencan juga."

Celine yang sedang duduk memoles makeup di depan meja rias, menoleh ke arah sumber suara. Tampak Davien berdiri di ambang pintu dengan senyum senang.

"Ya, tidak ada gunanya terus menunggu."

Davien tertawa kecil. "Aku senang mendengarnya." Davien masuk dan duduk di ranjang Celine.

Celine bisa melihat kakaknya itu dari pantulan cermin.

"Jadi siapa pria itu?"

"Grey Samuelson."

"Grey Samuelson? Wah ..., gadis pintar. Dia laki-laki yang tepat untukmu. Baik, muda, tampan, kaya raya pula. Hidupmu akan serasa berada di negeri dongeng, Cupcake."

Hati Celine seketika menghangat mendengar panggilan kesayangan kakaknya itu. Ia tersenyum lebar. "Kau sendiri kapan akan serius, Davien? Umurmu sudah tiga puluh tahun, sudah cukup matang untuk menikah."

Davien terkekeh. "Aku masih punya tanggung jawab."

"Perusahaanmu berkembang sangat pesat."

"Bukan itu."

Celine menatap bertanya lewat mata mereka yang beradu di cermin.

"Tanggung jawabku padamu, adikku. Aku tidak bisa berkomitmen bila kau belum menikah."

Celine mencibir kesal. "Jadi maksudmu akulah yang bertanggung jawab atas banyaknya hati wanita yang kau patahkan berkat sifat playboy-mu itu?"

Davien tergelak. "Oke, oke, aku akui, aku belum berkomitmen karena belum menemukan wanita yang cocok. Tapi aku benar mengatakan tak akan menikah bila kau belum menikah. Aku ingin menjagamu."

Celine mendengkus gemas. "Dengan tinggal terpisah dariku?" Kedua orangtua mereka telah lama tiada. Celine tinggal sendirian di rumah mewah mereka yang terletak di bilangan elite London, sementara Davien tinggal di penthouse sejak usia Celine dua puluh tahun.

Davien tertawa terbahak-bahak. "Aku memang tak bisa menang berdebat denganmu."

Celine menyeringai senang.

Davien bangkit dari ranjang dan berjalan menghampiri adiknya. "Selamat bersenang-senang, Sayang. Ingat, kau tidak boleh tidur dengan lelaki mana pun pada kencan pertama."

Celine merona mendapat pesan itu dari kakaknya. Namun ia ingin menggoda, "Jadi boleh pada kencan kedua?"

Davien meringis. "Itu juga tidak boleh. Sampai kau menikah." Kemudian ia berderap keluar, meninggalkan Celine yang tersenyum sendiri melihat sikap protektif kakaknya.

Bagaimana mungkin pria yang meniduri begitu banyak wanita tapi menginginkan adiknya masih perawan sampai malam pengantin? Sungguh lelaki primitif yang egois.

***

Bersambung....

yuks vote dan komen agar segera update next part

tq all

love,

evathink

17 feb 2019

Ebook berikut tersedia di Google play buku

PART 6

PART 6

Rock menatap kosong wajah cantik di depannya yang bercerita dengan penuh semangat. Pikirannya berkelana jauh. Pada Celine.

Sejujurnya sangat berat bagi Rock menyetujui pengunduran diri Celine. Dua tahun terakhir ini, ia sudah terbiasa dengan kehadiran gadis itu di sisinya, dan memikirkan tidak akan melihat senyum manis nan ceria itu lagi, hati Rock terasa hampa. Hari-harinya di kantor pasti akan membosankan.

Namun ia tentu saja tidak bisa menahan Celine. Seperti yang gadis itu katakan, dia membutuhkan suasana baru. Rock memahami dengan baik bahwa suatu pekerjaan yang monoton terkadang membuat jenuh.

Celine akan meninggalkan perusahaan Rock akhir bulan ini, tepatnya tiga minggu lagi. Posisinya akan diganti oleh Sandie, sekretaris general manajer-nya, sementara sekeretaris baru akan menempati posisi Sandie.

Kenyataan Sandie bekerja dengan baik dan cekatan sama sekali tidak membuat Rock merasa senang. Ia menginginkan Celine.

"Rock?"

Rock tersentak. "Eh, apa?"

"Kau melamun," tuduh Gisela.

"Maaf, aku lagi banyak pikiran." Sudah dua pekan ini Rock berkencan dengan Gisela. Gadis yang berprofesi sebagai

foto model majalah dewasa pria itu sangat menggiurkan. Tubuh Gisela seksi dengan dada besar menggoda yang dicurigai didapat dari implan.

"Bisnis?"

"Ya, tentu saja," dusta Rock. "Jadi, kau bilang apa tadi?"

"Aku bilang, akhir pekan ini aku harus ke Paris, sepupuku menikah. Jadi kau akan menemaniku, kan?"

Belum sempat Rock menjawab, perhatiannya teralihkan pada sejoli cantik dan tampan yang baru melangkah memasuki restoran.

Si gadis mengenakan gaun provokatif berwarna merah hati. Panjang gaun itu setengah paha, tanpa lengan dan berleher rendah. Rambut pirangnya tampak tergerai indah dengan bagian ujung yang diikalkan.

Seorang pria tampan dengan sopan merangkul pinggangnya, membawanya ke sebuah meja yang berjarak beberapa meja dari Rock.

Rock kenal pria itu. Grey Samuelson, salah satu taipan muda idola para wanita.

"Rock?"

"Eh?"

"Kau melamun lagi." Gisela merengut.

"Maaf."

"Jadi, bagaimana?"

Sesaat Rock bingung, tidak mengerti apa yang Gisela bicarakan. Kemudian ia teringat pertanyaan wanita itu sebelum pikirannya dialihkan pada gadis cantik bergaun merah tersebut.

"Ah, maafkan aku, Gisela, sepertinya aku tidak bisa. Aku sedang banyak pekerjaan."

Gisela mendesah kecewa. Rock hanya diam dengan mata kembali memandang ke meja yang ditempati Celine dan Grey.

Tanpa alasan yang jelas, Rock merasa kesal. Ia baru tahu kalau Celine ternyata berkencan. Selama ini Celine tak tampak memberi perhatian pada pria mana pun yang mendekatinya dan hal tersebut diam-diam membuat Rock lega. Namun malam ini ....

Rasa panas yang menyesakkan membakar dada Rock. Ia memandang tajam pasangan itu, mengabaikan Gisela yang jelas-jelas mulai kesal dan merajuk.

***

Bersambung...

vote dan komen ya kawan2. makasi.

btw, versi cetak novel ini sudah selesai cetak. buat yang mau beli bisa wa saya 08125517788. ditunggu ya. thanks say.

PART 7

PART 7

Mobil Ferrari milik Grey memasuki perkarangan rumah Celine dan parkir dengan rapi. Celine menoleh kepada Grey dan tersenyum.

"Terima kasih untuk makan malamnya, Grey. Aku sangat senang."

Tangan Grey terulur meraih jemari Celine, meremasnya lembut. "Aku juga sangat senang bisa makan malam dengan gadis secantik dirimu, Celine. Apakah kau bersedia makan malam denganku lagi besok?"

Celine mengangguk tanpa berpikir. Grey pria yang menarik dan menyenangkan. Mengobrol dengannya sama sekali tidak membosankan.

"Aku jemput pukul tujuh?"

"Oke."

Grey tersenyum lebar, kemudian menggerakkan tubuh mendekat ke Celine. Celine tahu Grey akan menciumnya, jadi ia memalingkan wajah hingga ciuman Grey mendarat di pipinya.

Celine belum siap untuk berciuman di kencan pertama mereka apalagi itu ciuman pertamanya. Selama ini ia membayangkan akan melakukannya dengan Rock.

Grey tersenyum kecil, Celine diam-diam merasa lega karena pria itu tidak marah.

Grey keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Celine. Kemudian keduanya berjalan menuju rumah Celine. Grey meraih tangan gadis itu dan menggengamnya mesra.

Celine memandang tangan mereka, lalu mengangkat wajah. Matanya beradu dengan mata Grey, yang menatapnya hangat. Celine tersenyum, dan keduanya terus melangkah sambil bergandengan tangan.

"Selamat malam, Grey," kata Celine ketika tiba di depan pintu rumahnya. Ia menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Grey.

"Selamat malam, Celine." Grey menunduk, kali ini mencium pipi Celine. "Sampai jumpa besok malam."

"Sampai jumpa, Grey."

Grey tersenyum menawan.

Celine membuka pintu rumah, kemudian masuk dan menutup pintu.

Tak lama kemudian, terdengar mobil Grey menderu pergi.

Namun baru saja Celine akan melangkah menuju kamar, ia mendengar suara mobil memasuki halaman rumahnya.

Celine mengerut kening. Siapa gerangan yang datang? Ia yakin bukan Davien.

Celine menyingkap gorden jendela, dan seketika dadanya berdebar melihat mobil Aston Martin berwarna hitam mengilap terparkir di halaman.

Celine membuka pintu, menatap sesosok tampan bertubuh gagah yang melangkah menghampirinya.

"Rock? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Celine heran.

"Aku mencari kakakmu."

"Dia tidak ada di sini. Kenapa kau tidak menghubunginya lebih dulu?" Saat di restoran tadi, Celine melihat Rock bersama si dada tumpah ruah, tapi ia pura-pura tak melihat, sebisa mungkin mengabaikan rasa cemburu di hati dan memusatkan perhatian pada percakapannya dengan Grey.

"Aku sudah menghubungi ponselnya, tapi tidak direspons."

"Oh," Celine mengangguk samar. "Davien tidak ada di sini."

Di dalam hati Celine bertanya-tanya, ke mana si pirang centil itu? Apakah Rock tidak menidurinya malam ini?

"Kau tampak sangat cantik malam ini. Apakah kau barusan berkencan?" Mata Rock menyusuri tubuh Celine dengan intens.

Celine merasa seluruh kulitnya merona. Ia tidak ingat Rock pernah memandangnya seperti itu.

"Eh, ya."

"Kenapa?"

"Apa?" tanya Celine bingung.

Rock menggelengkan kepalanya. "Lupakan saja."

Celine semakin bingung. Rock melangkah mundur.

"Masuklah, Celine. Aku akan pulang."

Celine masih membeku. Rock mengangguk, memberi tanda agar Celine segera masuk.

Masih bingung, Celine masuk dan menutup pintu.

***

Bersambung...

semoga suka ya kawan2

minta vote dan komen.

Versi tamat (+EKSTRA PART/EPILOG) cerita ini tersedia versi cetak dan ebook.

Versi cetak bisa diorder di saya, WA 08125517788 (ready stock)

Ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU
Btw, ada promo dari Google di Play Buku
Dapet voucher Rp. 40.000
(Lumayan buat beli ebook karya Evathink)

Voucher ini hanya berlaku untuk pengguna baru/gmail baru di PLAY BUKU
***catat ya kawan2, voucher hanya didapat pengguna baru alias email(gmail) baru, dan hanya di app PLAY BUKU.**

Ebook bisa dibeli pake GOPAY, pulsa, or CC DC

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

Part 8

hai, thank untuk votes dan komen di part2 sebelumnya.

btw happy date.

PART 8

Ketika memasuki bar elite tampat ia dan Davien biasa bertemu dan mengobrol, Rock melihat pria itu sedang tertawa bersama dua wanita.

Saat melihat dirinya, Davien langsung tersenyum penuh arti. Rock sangat mengerti apa arti senyum itu, Davien ingin mengajaknya mengencani kedua gadis tersebut. Rock akui ia bukan tipikal kekasih setia. Meski saat ini sedang menjalin hubungan dengan Gisela, ia juga tidak akan menolak jika ada wanita cantik.

Lagi pula, ia jarang berhubungan cukup lama dengan seorang wanita. Biasanya paling lama hanya bertahan satu bulan. Ia pria pembosan. Anehnya, meski mengetahui sepak terjangnya, para wanita tak pernah berhenti menyodorkan diri padanya. Yeah, mungkin ketampanan dan kekayaannyalah yang menarik minat mereka, dan mungkin karena itu jugalah hubungan dengan wanita-wanita itu terasa palsu, hanya sebatas kepuasan fisik. Tidak pernah ada ikatan emosi sedikit pun.

"Kau lama sekali, ke mana saja?" tanya Davien begitu Rock tiba di dekat mereka.

Rock duduk, meraih botol anggur dan menuang ke gelas kosong yang ada di meja, kemudian meneguknya. "Aku

mengantar Gisela pulang." Yang sebenarnya adalah bohong belaka. Rock menyuruh Gisela pulang menggunakan taksi. Gisela jelas marah, tapi Rock tak peduli. Ia justru membuntuti mobil teman kencan Celine.

Melihat betapa mesra tingkah keduanya saat berjalan menuju rumah gadis itu, sekali lagi tanpa alasan yang jelas, hati Rock terasa panas, amarah seketika membakar dadanya. Namun di saat yang sama, ada rasa lega menguar dari dadanya. Pria itu tidak menginap. Syukurlah. Rock yakin ia akan menerobos masuk jika melihat pria itu melewati pintu rumah Celine, lalu menyeretnya keluar.

"Ah, jadi apakah kau nanti akan kembali padanya atau ...," Davien memberi kode penuh arti pada gadis cantik di depan mereka.

Kedua gadis cantik itu tampak tak peduli dengan kenyataan Rock sudah memiliki kekasih. Keduanya tersenyum menggoda pada Rock.

"Tidak. Aku akan pulang ke rumah." Rumah yang Rock maksud adalah penthouse mewah di tengah kota London.

"Bagus," decak Davien puas.

Salah satu dari kedua gadis itu duduk lebih rapat ke Rock. Rasa tidak nyaman menyusuri setiap saraf di tubuh Rock. Ia menggeserkan posisi duduknya sedikit menjauh. "Aku rasa malam ini aku akan cepat tidur."

Rock berdiri, sementara Davien melongo dan kedua gadis itu cemberut.

"Maaf, ladies. Aku harus pulang. Besok aku banyak pekerjaan. Aku harus cepat istirahat malam ini."

Tanpa menunggu respons ketiganya, Rock memutar tubuh dan berjalan meninggalkan bar.

"Rock!" panggil Davien.

Namun Rock tidak berbalik.

Rock sendiri bingung apa yang telah terjadi padanya. Malam ini ia sama sekali tidak ingin berhubungan intim dengan Gisela atau wanita cantik mana pun. Celine memenuhi pikirannya lebih dari apa pun.

Rock melangkah menuju mobil Aston Martin-nya. Ia masuk ke dalam mobil lalu duduk diam, bertanya-tanya, apa yang telah terjadi pada dirinya?

***

bersambung...

cinta membuat tak bisa berpaling. hoho.

vote dan komen ya kawan2. makasi.

love,

Evathink

Info

Hello all
Apa kabar?

Maaf sebelumnya ini bukan update.
Btw saya mau ngeinfo dikit tentang cerita im ROMANTIC SECRET

Jadi, kisah Celine dan Rock masuk pada FORBIDDEN DESIRE SERIES #1

Banyak yang bertanya2, apakah cerita ini nantinya akan bersambung ke seri 2?
Jawabannya TIDAK.
ROMANTIC SECRET selesai dalam 1 novel/ebook/ , dan tidak ada sequelnya.

Seri ke 2
(FORBIDDEN DESIRE SERIES #2)
nantinya tentang kakak laki-laki celine, yaitu Davien.
Jadi FORBIDDEN SERIES ini rencananya hanya 2 seri
Seri 1 tantang celine dan rock
Seri 2 tentang davien
(gw pengen banget ngejerat playboy yg 1 ini lol)
Kedua seri ini nantinya happy ending, khas cerita romance hehe...

So, tetap enjoy baca kisah Celine dan Rock ya

Oh ya, kisah mereka telah tersedia versi cetak yang diterbitkan secara SP(self publish) dan dijual online.
Bisa pesan di saya via WA 08125517788, or DM IG evathink

Untuk ebook telah tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Btw cerita akan dilanjutkan sampai TAMAT di ,
So, stay tune!!

Loveee,
Evathink

PART 9 - 1

PART 9

Pagi itu saat Rock tiba di kantornya, ia melihat Celine duduk di balik meja kerjanya, sementara Sandie berdiri di depan Celine. Keduanya bercerita dengan ceria. Rock bahkan bisa melihat mata sebiru langit Celine yang berbinar-binar penuh semangat.

Rasa gusar seketika membanjiri diri Rock. Celine tampak lebih ceria dibandingkan hari-hari sebelumnya. Apakah karena kencannya tadi malam? Apakah kencan itu sangat luar biasa?

Kemudian mata Rock menangkap sebuket mawar merah yang tergeletak di atas meja. Rock yakin, bunga tersebut dari Grey, teman kencan gadis itu tadi malam. Kegusaran Rock meningkat. Bukan berarti ia tak pernah melihat bunga-bunga segar menghias meja Celine. Celine menarik perhatian banyak pria. Namun selama ini Rock tahu Celine mengabaikan semua perhatian-perhatian itu.

Rock melewati kedua wanita itu dengan rahang terkatup rapat. Ruangan Celine adalah sebuah ruangan luas tepat berada di depan ruangan Rock. Untuk memasuki ruangan Rock, harus melewati ruangan Celine. Memang sengaja dirancang demikian. Rock memiliki privasi, sementara sekretarisnya tetap berada dalam pengawasannya. Dinding yang membantasi mereka adalah kaca satu arah, yang tembus pandang dari ruangan Rock, namun seperti cermin dari ruangan Celine.

Menyadari kehadirannya, tawa Celine dan Sandie memudar, lalu keduanya mengucapkan selamat pagi, yang dibalas

Rock dengan gumaman pelan. Sungguh, suasana hatinya saat ini sangat buruk.

Part 9 - 2

Rock masuk ke dalam ruangannya dengan napas yang sedikit memburu. Rock tidak tahu kapan terakhir kali ia merasa emosi gelap mematikan seperti ini. Seharusnya kencan Celine dengan Grey tidak memengaruhinya seperti ini. Anehnya, ia terpengaruh.

Rock duduk di balik meja kerjanya, bersandar dengan mata terpejam sembari memijit pelan keningnya.

Beberapa saat kemudian, terdengar pintu ruangannya diketuk samar. Rock membuka mata dan melihat gadis cantik yang sudah memorak-porandakan emosinya itu melangkah masuk ke ruangannya dengan tangan membawa segelas kopi beralaskan tatakan.

Seperti hari-hari sebelumnya, Celine tampak sangat cantik. Tubuh indahnya dibalut setelan kerja sopan, yang uniknya membuatnya tampak seksi. Pandangan Rock turun menyusuri pinggul langsing nan padat itu, turun lagi ke rok di atas lututnya, menyusuri stocking hitam yang membalut dengan seksi paha dan betis indah gadis itu.

Pikiran Rock seketika berkelana. Membayangkan ia berlutut di hadapan Celine, menyusuri betis dan paha gadis itu dengan mulut, makin naik ke atas, menyingkap rok span Celine ..., dan ....

"Ehm!"

Dehaman itu membuyarkan khayalan kotor Rock. Wajahnya seketika membara. Rock memarahi dirinya yang tak bisa berhenti berpikiran nakal tentang Celine. Tujuh tahun mengenal gadis itu, dua tahun Celine berada di dekatnya delapan hingga sembilan jam sehari, tapi Rock selalu

berusaha mengontrol pikirannya agar tidak mengarah ke hal-hal penuh gairah. Selama ini ia cukup berhasil melakukan itu, lalu mengapa dalam dua hari ini ia gagal? Rock sangat tahu jawabannya. Itu karena selama ini ia tidak berani berlama-lama memandang Celine. Sementara, sejak pagi Celine menghidangkan kopi dan ia terpana pada keindahan mata Celine, lalu pada bibir seksinya, sudah tidak ada jalan kembali baginya untuk berpikiran jernih.

Celine menghidangkan kopi ke atas meja. Wangi memukau kopi dan parfum Celine yang berbaur, menguar menyentuh indra penciuman Rock. Seketika Rock ingin menarik tubuh langsing itu ke dalam pelukannya, membenamkan wajahnya di kelembutan rambut Celine, menghirup aroma bunga gardenia yang menguar dari tubuh gadis itu.

"Hai, Celine," sapa Rock dengan ekspresi dibuat sedatar mungkin.

"Hai, Rock."

"Bagaimana tidurmu tadi malam? Nyenyak?" Itu pertanyaan biasa yang Rock kemukaan pada Celine hampir di setiap pagi pertemuan mereka, tapi pagi ini ada maksud tersembunyi di sana. Rock ingin tahu apakah Celine tidur nyenyak setelah kencannya dengan Grey? Atau justru sebaliknya? Namun sepertinya Rock tak perlu terlalu banyak berharap. Tidak ada lingkaran samar di bawah mata Celine, yang menunjukkan dengan jelas betapa nyenyak tidur gadis itu.

"Nyenyak, Rock. Aku harap kau juga begitu," ujar Celine lembut dan pelan.

Suara yang terdengar sedikit parau itu mengirim getaran ke seluruh saraf Rock. Betapa seksi suara Celine. Selama ini

Rock sangat menyadari bahwa Celine adalah gadis yang menarik, tapi sekarang, kesadaran itu naik berkali-kali lipat.

"Yah, begitulah," desah Rock tanpa sadar. Tidurnya tidak nyenyak. Sepanjang malam ia memikirkan Celine. Sepanjang malam, dalam dinginnya kamar di penthouse-nya, dadanya panas terbakar saat terbayang bagaimana Grey mengecup pipi Celine atau menggandeng tangan gadis itu. Sungguh seumur hidupnya Rock belum pernah menggandeng tangan Celine apalagi mengecup pipinya. Ia tidak pernah berani melakukan kontak apa pun dengan gadis itu.

"Begitulah, bagaimana?" Alis indah Celine sedikit terangkat.

Rock tersadar jawabannya tadi mengambang. Ia tersenyum menawan pada Celine, senyum yang entah mengapa ia lakukan untuk memikat hati wanita itu.

"Tidurku nyenyak." Sarafku tegang, lanjut Rock dalam hati. Sudah beberapa hari ini hidupnya tanpa seks. Untuk kali pertama sejak masa remajanya ia tidak berhubungan seks sampai berhari-hari.

"Aku senang mendengarnya." Celine duduk di kursi yang ada di seberang meja Rock. Ia mulai mengeluarkan ponsel untuk melihat catatan jadwal Rock.

"Aku rasa aku bisa berhenti sebelum akhir bulan, Rock. Sandie menguasai seluruh pekerjaanku."

Garis rahang Rock menegang. "Kenapa kau sepertinya sangat ingin buru-buru pergi? Apakah ini karena Grey?" tanya Rock tajam.

"Grey? Apa hubungan dia dengan ini?" Celine mengerut kening bingung.

"Apakah dia memintamu segera meninggalkan perusahaanku? Apa dia cemburu memikirkan kau memiliki atasan yang masih lajang?"

Sesaat Celine tampak semakin bingung, namun kemudian tawa kecil lolos dari bibir seksinya. Rock mengatup rahang semakin ketat. Kesal dengan keinginan liar untuk membekap bibir itu dengan bibirnya.

"Imajinasimu terlalu tinggi, Rock."

"Lalu kenapa harus buru-buru?"

"Aku ingin segera pergi berlibur."

Sesaat, suasana di sekitar mereka menghening.

"Jadi, apakah kau dan Grey sudah lama berkencan?" Rock memecah keheningan.

Celine menatap Rock dengan seringai mengejek. "Apakah itu menjadi urusan atasanku yang lajang?" canda Celine.

Rock mendengus kesal. "Aku bertanya sebagai teman. Sebagai kakak." Rock ingin mengigit lidahnya sendiri sampai putus. Dari mana ide sebagai kakak itu datang? Selama ini ia memang menunjukkan sikap sebagai seorang teman atau kakak yang perhatian pada Celine, tapi sumpah, Rock sama sekali tidak ingin menjadi kakak Celine. Rock ingin menjadi kekasihnya!

Tubuh Rock mengejang oleh pemikiran terakhir itu.

Ya.

Kenyataan itu tak bisa dimungkiri. Selama ini diam-diam ia menginginkan Celine. Persahabatannya dengan Davien-lah

yang menahannya mendekati gadis itu lebih jauh. Tidak ada laki-laki waras yang mengencani adik sahabatnya, bukan?

Rona memudar dari wajah Celine. Sesaat gadis itu terdiam, kemudian menghela napas panjang, tampak muram.

"Jadi, kau mengizinkan aku pergi akhir pekan ini?" tanya Celine dengan nada datar, mengabaikan pertanyaan Rock yang belum dijawabnya.

"Tidak. Akhir bulan, Celine. Tiga minggu dari sekarang."

***

bersambung...

rock, kalo cinta, katakan cinta.

tapi masalahnya rock masih tidak mengerti apa yang dia rasa pada celine...

btw, jangan lupa tinggalkan jejak yoo all..

vote dan komeeeennnn yang cetaarrrr!!

Loveee,

Evathink

Pekanbaru, 16 mar 2019

***btw, saya lagi di pekanbaru hoho**

untuk yang pesan novel saya, tetap akan dikirim dari Surabaya ya, ada temen yang bantuin packing n kirim.

see you

PART 10

PART 10

Celine keluar dari ruangan Rock dengan perasaan buruk. Bayangan pembicaraannya dengan Rock tadi berputar di benaknya.

"Aku bertanya sebagai teman. Sebagai kakak."

Jadi, itulah mengapa selama ini Rock tak pernah mendekatinya. Rock menganggapnya tak lebih dari seorang teman. Seorang adik.

Celine tiba di mejanya. Duduk di kursi dan menghela napas panjang. Ia menatap sedih bunga-bunga mawar di dalam vas yang ada di mejanya.

Pernyataan Rock tadi seharusnya semakin memicunya untuk melupakan pria itu, bukan merasakan sakit tak terperi seperti ini.

Ponsel Celine berdering, membuyarkan segala kekalutan pikirannya. Ia meraih ponsel dari dalam tas. Pada saat yang sama, matanya melirik ke pintu ruangan Rock yang terbuka.

Sembari menerima panggilan dari Grey, jemari Celine bermain di helaian kelopak bunga mawar. Matanya menangkap sosok Rock yang keluar dari ruangannya. "Halo, Grey?" jeda .... "Ya, nanti malam. Tentu. Omong-omong, maaf, aku sedang sibuk, akan kuhubungi lagi nanti."

Celine memutuskan panggilan, meletakkan ponselnya ke atas meja, lalu mendongak menatap Rock yang sudah berdiri di depannya. Wajah pria itu sekeras granit. Celine

tidak tahu apa yang membuat suasana hati Rock tampak buruk pagi ini.

"Ada yang kaubutuhkan, Rock?" tanya Celine.

***

bersambung...

vote dan komen ya, kawan2. btw, agak malaman saya posting 1 part lagi buat nutupin part yang pendek ini. hoho.

Loveee,

Evathink

23 maret 2019

PART 11

PART 11

Tadinya Rock ingin pergi untuk suatu urusan di luar, tapi saat keluar dari ruangannya, ia mendengar pembicaraan Celine dan Grey di ponsel, seketika ia seperti disiram air panas. Apa pun yang ingin ia lakukan menguap dari otaknya. Ia justru melangkah mendekati meja Celine.

Celine akan berkencan lagi dengan Grey malam ini, dan Rock sungguh sangat tidak senang mendengar kabar itu.

"Ada yang kaubutuhkan, Rock?" tanya Celine.

"Nanti malam ada janji makan malam dengan Mr. Davish, aku ingin kau ikut denganku." Mr. Davish adalah salah satu relasi terbaik Rock.

"Tapi ...."

"Kenapa?" tanya Rock pura-pura tidak tahu. Menemaninya makan malam dengan relasi bisnisnya bukan lagi hal baru bagi Celine. Biasanya gadis itu tidak keberatan bahkan antusias.

"Aku ada janji dengan Grey malam ini. Bisakah Sandie menggantikanku?"

Rock mengertakkan rahang dengan jengkel. "Tidak bisa, Celine. Batalkan janjimu dengan Grey."

Celine cemberut dan mengangguk dengan enggan.

Rock melangkah pergi dengan dada dipenuhi rasa jengkel sekaligus puas karena berhasil membatalkan kencan Celine

dengan Grey.

Seringai iblis menghias wajahnya.

***

Bersambung...
Minta vote dan komen ya, kawan2
Maafin tiap babak pendek2, krn segitu idenya huu

Love,
Evathink

PART 12

PART 12

Celine baru saja selesai mandi dan sedang mengusap rambut basahnya dengan handuk tatkala terdengar suara mobil memasuki halaman.

Dengan tubuh berbalut jubah mandi, ia melangkah menuju jendela kamar, tampak mobil mungil berwarna biru terparkir rapi di halaman. Sesosok tinggi langsing melangkah keluar dari mobil.

Celine tersenyum dan meninggalkan jendela. Dua menit kemudian ia sudah berada di tengah pintu depan yang terbuka, menyambut kedatangan sahabatnya.

Jane tersenyum ceria pada Celine.

"Aku tidak tahu kau akan datang," kata Celine sambil menyorongkan muka, berkecupan pipi dengan Jane. Wanita muda seusianya itu menjabat sebagai manajer di sebuah restoran terkemuka.

"Aku ingin berbagi kabar gembira, sekaligus penasaran dengan kencanmu dan Grey tadi malam."

"Kabar gembira apa?" tanya Celine sambil mengajak Jane masuk. Keduanya melangkah bersamaan ke ruang tamu. Kemarin malam, sebelum pergi berkencan, Celine mengirim pesan pada sahabatnya, mengatakan ia akan berkencan dengan Grey Samuelson.

Jane sangat senang, membalas pesan Celine dengan antusias dan penuh kegembiraan. Jane tentu saja tahu siapa Grey Samuelson. Pria itu cukup terkenal di kalangan para

wanita London. Grey beberapa kali menghias sampul depan majalah bisnis sebagai pebisnis muda sukses.

"Kau mau minum apa, Jane?"

Jane menggeleng. "Tidak. Aku tidak haus, Celine, terima kasih. Lagi pula aku hanya mampir sebentar."

Jane duduk di salah satu sofa, Celine menyusul duduk di sofa yang lain.

"Jadi, ada kabar gembira apa?" Celine bertanya dengan mata berbinar penasaran.

Jane melambaikan tangannya sekilas. "Ceritakan dulu tentang kencanmu tadi malam, aku ingin tahu."

Celine tersenyum lebar. "Menyenangkan. Dia pria yang menarik, Jane," kata Celine bersemangat.

"Ah, aku bilang juga apa. Kau harus membuka diri pada pria lain."

Senyum Celine seketika memudar, teringat kencan indahnya harus diselingi rasa sakit saat melihat Rock bersama si dada besar berada di restoran yang sama dengannya. Ironis, London begitu besar dan luas, bagaimana mungkin mereka bisa sering bertemu, bahkan di restoran berbeda? "Aku melihat Rock tadi malam, dengan Gisela."

Jane mendengkus. "Dia pria berengsek. Jangan coba-coba mengharapkannya lagi, Celine."

Celine mendesah muram.

"Omong-omong, kapan tepatnya kau akan meninggalkan perusahaannya?"

"Tiga minggu lagi."

"Bagus. Aku tidak sabar melihatmu memulai hidup baru, benar-benar tanpa bedebah itu." Jane bangkit. "Aku harus segera pergi, Alfred mengajakku makan malam di rumah orangtuanya."

Mata Celine berbinar. Ia bangkit.

Wajah Jane merona. "Ah, ya, hampir lupa. Sebenarnya Alfred melamarku Sabtu malam kemarin."

"Ah!" Celine berteriak kecil. "Kau akan segera menikah." Celine tersenyum lebar, ikut merasa senang. Ia mendekati sahabatnya, dan memeluknya erat. "Selamat, Jane. Aku turut bahagia."

Jane balas memeluk. "Terima kasih, Celine. Aku harap kau juga segera menemukan pria yang tepat."

Keduanya melepaskan pelukan.

"Yeah, semoga saja," gumam Celine pelan.

Jane mengangguk. "Baiklah. Aku pamit dulu. Kau juga akan pergi berkencan malam ini, kan?"

Celine menggeleng, menyesal telah mengirimi pesan pada Jane ketika pulang kencan tadi malam, mengatakan akan berkencan lagi dengan Grey malam ini. Sekarang, saat tahu Celine tak jadi berkencan, malah menghadiri acara makan malam bisnis bersama Rock, Jane pasti tak senang. "Aku harus menemani Rock makan malam bisnis."

Jane mendengkus samar. Jelas tak senang.

***

bersambung...

mohon feedbacknya-vote komen, kawan2. nanti di update lagi ya.

Evathink

PART 13

PART 13

Celine memain-mainkan gelas sampanyenya, melihat cairan kekuningan itu bergerak-gerak di dalam gelas. Sudah dua puluh menit ini ia dan Rock berada di sebuah restoran Italia, namun batang hidung Mr. Davish sama sekali tak terlihat.

"Mr. Davish sudah telat dua puluh menit, Rock. Apa mungkin terjadi sesuatu padanya?" tanya Celine cemas. Ini bukanlah janji makan malam pertama mereka dengan Mr. Davish. Namun biasanya pengusaha paruh baya yang murah senyum itu tak pernah terlambat.

Rock mengangkat bahu lalu memeriksa ponselnya. "Oh, rupanya dia mengirim pesan. Dia tidak bisa datang hari ini. Istrinya melahirkan."

"Apa?!" tanya Celine dengan suara sedikit keras. Sadar menarik perhatian pengujung lain, Celine meringis.

"Apa?" tanya Rock dengan dahi berkerut.

"Kau bilang Mrs. Davish melahirkan?"

"Ya," jawab Rock yakin.

"Bagaimana mungkin? Mrs. Davish sudah berumur lima puluhan, Rock. Lagi pula, terakhir kali kita bertemu dengannya, dia juga tak tampak sedang hamil."

Rock terkejut, lalu tersenyum tipis, yang lebih tampak seperti meringis. "Maksudku keponakan Mrs. Davish."

"Oh ...." Celine mengangguk-angguk. "Tapi apa hubungan keponakan istrinya melahirkan dengan batalnya janji makan malam ini? Toh, yang melahirkan keponakannya, bukan anaknya."

Rock mengangkat bahu tak acuh. "Aku tidak tahu. Akan kutanyakan nanti bila bertemu dengannya."

Celine tersenyum ragu, "Tidak. Tidak perlu bertanya."

"Yakin?"

"Tentu saja. Apa kau sudah gila menanyakan hal-hal pribadi seperti itu?"

Rock tertawa kecil. "Baiklah."

Celine kembali menyesap sampanye. "Jadi, apa yang harus kita lakukan? Mungkin sebaiknya kita pulang. Aku bisa menghubungi Grey dan berkencan dengannya."

Celine meraih ponselnya, bersiap menghubungi Grey, tapi sentuhan ringan di pergelangannya membuat niat Celine terhenti.

Ia mengangkat wajah dan memandang Rock. Mata kelabu pria itu menatapnya tajam.

"Tidak. Kau tak perlu menghubungi Grey atau siapa pun teman kencanmu itu. Malam ini kita akan makan malam di sini. Berdua."

"Tapi ...."

"Kau tidak akan ke mana-mana. Sejak kapan kau jadi senang membangkang?"

Celine terdiam.

Kemudian Rock memanggil pelayan, memesan makanan, menanyai Celine makanan apa yang ia inginkan, tapi Celine menyerahkan pemilihan menu sepenuhnya pada Rock.

Tiga puluh menit kemudian keduanya makan sambil sesekali mengobrol ringan. Irama musik lembut nan indah mengisi ruang-ruang restoran, menciptakan suasana nyaman nan romantis.

Keduanya selesai makan. Celine permisi ke toilet untuk memeriksa riasan wajahnya.

Saat ia kembali, meja mereka sudah bersih dari piring-piring makanan sebelumnya. Kini hanya ada dua piring kecil hidangan penutup dan sebotol sampanye dengan dua buah gelas.

Celine baru hendak duduk ketika Rock berdiri. "Eh? Kita sudah hendak pulang?" Celine bertanya heran sambil melirik meja dan Rock silih berganti.

Rock tersenyum menawan, membuat jantung Celine berdegup kencang.

"Tidak. Kita akan berdansa."

"Dansa?" Celine melirik ke lantai dansa yang ada di restoran. Tampak beberapa pasangan sedang berdansa.

"Ya, dansa."

Rock mengulurkan tangan.

Namun Celine tidak menyambut uluran itu. Ia menatap Rock ragu sekaligus bingung.

"Lagunya indah, Celine. Ayo!"

Celine menggeleng pelan.

Rock yang tampak tidak sabar, meraih tangan Celine, lalu mengajaknya ke lantai dansa. Celine ingin protes, tapi menahan diri dengan mengatup rahang rapat-rapat.

Jantung Celine berdegup semakin kencang saat merasakan tangan Rock di pinggangnya. Tubuh mereka sangat dekat belum pernah sebelumnya mereka sedekat ini. Celine bahkan bisa menghirup aroma mint bercampur sampanye dari napas Rock.

"Kita belum pernah berdasa sebelumnya," kata Rock di sela-sela langkah mereka yang berayun mengikuti irama.

"Ya," jawab Celine pelan. Tentu saja mereka tak pernah berdansa. Rock pastinya lebih senang berdansa dengan kekasihnya daripada Celine, wanita yang ia pandang sebatas teman. Sebatas adik.

"Aku senang berdansa denganmu, Celine." Rock semakin mendekatkan tubuh mereka. "Rambutmu harum sekali. Kulitmu sangat halus."

Celine hampir pingsan mendangar kata-kata manis bernada merayu itu. Apakah Rock memang sedang merayunya? Atau pria itu mengatakan hal tersebut hanya untuk mengisi keheningan di antara mereka?

Celine mengangkat wajah memandang Rock. Mata mereka beradu. Ia bisa melihat mata Rock yang turun menyusuri wajahnya dan berhenti di bibirnya. Tanpa sadar Celine menjilat bibirnya yang terasa kering. Samar-samar ia mendengar geraman pelan Rock.

"Rock." Celine bingung karena tiba-tiba Rock menghentikan dansa mereka dan mengajaknya ke meja. Wajah pria itu

tegang. Celine tidak tahu apa yang membuat Rock marah.

"Sudah larut, sebaiknya kita pulang."

Larut? Celine yakin saat ini bahkan belum pukul sepuluh malam. Namun ia tidak berkata-kata apa. Rock memanggil pelayan dan membayar tagihan.

Lima menit kemudian mereka sudah berada di mobil sport mewah Rock yang melaju di jalan raya.

Keheningan membentang. Celine juga bisa merasakan ketagangan menguar di antara mereka.

Akhirnya Celine memandang ke luar jendela, berusaha tidak memikirkan mengapa Rock tampak sangat marah.

***

Bersambung...

jangan lupa vote dan komen ya, kawan2. thanks

PART 14

PART 14

Rock memarkirkan mobilnya di halaman rumah Celine, lalu ia keluar dan membukakan pintu untuk gadis itu.

Celine tampak sedikit tegang. Rock tahu ialah yang membuat Celine merasa demikian. Sikapnya malam ini jauh dari kata menawan. Hanya karena ia ingin mencium Celine ketika melihat bibir ranum gadis itu dan hampir tak mampu menahan diri, ia mengakhiri dansa mereka secara tiba-tiba dan bersikap dingin setelahnya.

Ia memang pria berengsek, bukan? Ia merusak malam indah Celine. Ia mengacau janji kencan Celine dengan Grey. Sebenarnya malam ini tidak ada janji makan malam dengan Mr. Davish. Ia bahkan mengarang-ngarang alasan ketika Celine mempertanyakan ketidakhadiran pengusaha paruh baya itu. Alasan yang sangat konyol. Mrs. Davis melahirkan. Rock mengutuk diri sendiri. Dari mana alasan tolol itu datang?

Mrs. Davish berusia lima puluhan, yang kemungkinan mengandung sangatlah kecil. Lagi pula Mr. Davish dan istrinya tak tampak menginginkan anak lagi mengingat mereka sudah memiliki cucu.

Untunglah di saat-saat terakhir ia mampu berkelit dan mengarang alasan yang tepat.

Mereka berjalan dalam diam menyusuri jalan menuju rumah Celine. Ingin rasanya Rock meraih tangan gadis itu dan menggandengnya seperti yang Grey lakukan semalam namun menahan diri. Celine akan merasa heran jika ia melakukan hal tersebut.

Mereka tiba di depan pintu rumah Celine. Sesaat keduanya terdiam, kemudian Celine tersenyum tipis.

"Terima kasih untuk makan malamnya, Rock. Selamat malam."

Celine berbalik dan membuka pintu rumah.

Rock tergoda meraih gadis itu dan menciumnya, tapi godaan gila itu terpaksa ia lawan kuat-kuat. Bertahun-tahun ia menahan diri demi persahabatannya dengan Davien.

Sekarang seharusnya ia juga tidak boleh mulai mendekati Celine. Davien tidak akan setuju. Tapi apa yang telah ia lakukan?

"Persetan dengan Davien!" gerutu Rock kesal.

"Kau bilang apa?"

Rock terkejut kemudian tersenyum canggung. Ia tidak menyangka kalimat itu lolos dari bibirnya. "Tidak. Aku tidak bilang apa-apa. Masuklah, Celine. Selamat malam."

Sesaat Celine tampak ragu, tapi kemudian ia mengangguk, menggumamkan "selamat malam," lalu masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

Tinggallah Rock berdiri terpaku di depan pintu.

***

Bersambung...

Evathink

PART 15 - 1

PART 15

Setelah meninggalkan Celine, Rock memacu mobilnya ke sebuah bar elite yang menjadi langganannya. Davien belum tiba saat ia sampai di sana.

Rock memesan minuman, lalu memilih meja yang paling pojok. Beberapa wanita yang ia lewati, memberi kerlingan penuh arti, tapi Rock mengabaikannya. Saat ini ia tidak menginginkan wanita mana pun selain Celine.

Rock sendiri tidak tahu bagaimana keinginan yang selama ini mampu ia bendung, kini tiba-tiba membludak ke permukaan dan sangat tak terkontrol bak lahar gunung berapi.

Ia bahkan mengakhiri hubungannya dengan Gisela tadi siang dan lewat ponsel. Tindakan pengecut, tapi ia tidak sanggup bertemu dengan wanita itu dan melihat air mata dramanya.

Biasanya, Rock akan menyuruh Celine membelikan perhiasan mahal dan mengirimkannya pada mantan kekasihnya, tapi kali ini ia tidak melakukannya. Terlalu riskan menyuruh wanita yang ia inginkan mengirimkan hadiah untuk mantan kekasihnya. Jadi, ia menyuruh Sandie.

Rock sedang menyesap wiski saat tiba-tiba seorang wanita cantik bertubuh tinggi langsing datang menghampirinya.

"Hai," sapa wanita berambut cokelat keemasan sepunggung itu. "Boleh aku temani?"

Rock meringis samar dan menggeleng kecil. "Maaf, Nona, tapi aku sedang menunggu seseorang." Rock sengaja menyiratkan ia menunggu orang yang istimewa agar si wanita cepat pergi. Saat ini rock benar-benar tidak berminat berkencan dengan wanita mana pun. Di dalam benaknya hanya ada Celine, Celine dan Celine.

"Aku bisa menemanimu hingga temanmu datang," bujuk wanita itu lembut, tak berputus asa.

Rock kembali menggeleng. "Tidak, Nona. Terima kasih."

Akhirnya wanita itu meninggalkan Rock dengan muka cemberut.

Rock menghela napas lega. Akhir-akhir ini ia tidak lagi menikmati menjadi pria dambaan para wanita. Ia justru merasa sesak napas bila didekati seperti tadi. Ia bosan dengan sifat agresif padahal dulu ia sangat menyukainya. Mungkin Celine benar-benar telah mengubahnya, karena kini, rock membandingkan semua wanita dengan gadis itu. Tentang betapa manis sikapnya. Tentang betapa tingkah Celine sangat alami, tidak dibuat-buat genit demi menyenangkan para lelaki.

Mata rock menangkap kehadiran Davien di bar. Pria itu melangkah dengan penuh percaya diri dan mengedipkan sebelah mata pada wanita-wanita yang ia lewati.

Diam-diam Rock menyeringai. Dulu ia juga seperti itu. Jenis pria yang tidak menolak wajah cantik dan tubuh indah, tidak peduli meski wanita itu hanya sosialita dangkal.

Namun ancaman akan kehilangan Celine telah mematikan sifat nakal yang satu itu. Bukan berarti Rock tak lagi memiliki gairah seks. Ia masih memilikinya, malahan makin menggebu, tapi gilanya hanya pada satu wanita. Celine.

Rock ingat saat melihat betapa cantik Celine dalam balutan gaun merah hati ketika gadis itu makan malam dengan Grey. Atau malam ini, saat Celine mengenakan gaun sutra semata kaki berwarna biru lembut dengan belahan panjang sampai setengah paha, menampilkan paha jenjangnya yang indah.

Yang Rock pikirkan saat itu adalah bagaimana menyingkap rok itu, menarik lepas celana dalam Celine, lalu menyatukan tubuh mereka.

Rock pikir akhir-akhir ini ia telah gila. Gila karena menginginkan Celine.

PART 15 - 2

Davien duduk di hadapan Rock, meraih gelas dan menuang wiski lalu meneguknya seperti orang kehausan dan telah seminggu tidak bertemu minuman.

Setelah beberapa saat, Rock menceritakan hubungannya dan Gisela yang sudah berakhir.

"Kau serius?" tanya Davien dengan seringai geli.

Rock mengangguk mengiyakan.

"Kenapa? Bukankah dia wanita idaman para pria? Payudaranya sangat besar."

Wajah Rock memanas. Ya, payudara besar Gisela adalah salah satu magnet yang menarik Rock mengencani wanita itu tidak peduli meski payudara itu didapat dari implan. Namun sekarang, semua itu tak berarti apa-apa lagi.

Rock mengangkat bahu tak acuh. "Kau tahu aku tidak serius dengannya. Sama seperti dengan wanita-wanita sebelum-sebelumnya." Rock tidak menceritakan alasan sebenarnya ia memutuskan Gisela. Ia memang jarang bertahan lama dengan satu wanita, tapi kali ini penyebabnya adalah Celine. Ia yakin, begitu mengatakannya, maka tinju Davien pasti mendarat di wajahnya. Kenyataan itu membuat Rock frustrasi. Ia ingin memberitahu Davien tentang niatnya menjalin hubungan dengan Celine, tapi tidak menemukan kata yang tepat untuk itu. Memang tidak akan pernah ada kata yang tepat. Sebaik apa pun ia memilih kata-kata, Davien tetap akan berang.

Rock menyesap wiski dengan resah. Matanya terpaku pada wajah Davien, berusaha mengukur suasana hati pria itu.

Ketika Davien mengangkat wajah, mata mereka pun beradu.

Rock segera mengalihkan pandangan.

"Kenapa kau menatapku seperti itu, Rock? Jangan bilang orientasi seksualmu telah berubah." Davien bergidik.

Mau tidak mau Rock tertawa, lucu mendengar pernyataan sahabatnya itu. Andai saja Davien tahu kalau Rock mendambakan Celine, mungkin saat ini mereka sudah bergulat di lantai.

Davien playboy, tapi sangat protektif pada adiknya. Mungkin memang itu yang dirasakan semua playboy yang memiliki adik perempuan. Mereka tidak mau adiknya menjadi korban laki-laki seperti wanita-wanita yang menjadi korban mereka. Rock lega karena ia memiliki adik laki-laki, bukan perempuan.

"Celine mulai berkencan," ucap Rock datar.

"Ya," Davien mengangguk mengiyakan.

"Kau tahu?"

"Tentu saja, Berengsek! Dia adikku. Tentu saja aku tahu. Pria itu Grey, pengusaha anggur yang sukses."

Rock mencengkeram gelas sedikit lebih kuat. "Dan kau mengizinkannya?"

"Kenapa tidak?" Davien balik bertanya. "Celine sudah dewasa. Sebentar lagi dia berusia dua puluh empat tahun. Sudah waktunya dia mencari kekasih, kemudian menikah."

Seluruh saraf di dalam tubuh Rock seketika membeku. Celine akan menikah dengan pria lain! Kenyataan itu

menghantam Rock dengan dahsyat.

"Dia masih muda, Davien."

"Dia sudah matang, Rock."

"Laki-laki itu tidak tepat untuknya."

"Siapa? Grey?" tanya Davien dengan kening berkerut.

"Ya, siapa lagi? Memangnya Celine berkencan dengan lebih dari satu lelaki?" tanya Rock was-was.

Davien tertawa. "Tidak. Seharusnya tidak. Setahuku baru dengan Grey."

Baru dengan Grey, artinya akan ada kandidat lain.

Rock mengertakkan rahang memikirkan itu.

"Jadi, kenapa menurutmu Grey tidak cocok untuk Celine? Bukankah dia pria baik-baik? Tidak seperti kita."

Rock meringis. Tidak seperti kita, maksud Davien playboy seperti mereka. Kalimat itu menghunjam tepat ke jantung Rock. Jalannya untuk memiliki Celine tidak akan mudah. "Apakah kau tidak akan mengizinkan pria seperti kita mengencani adikmu?"

"Tentu saja tidak. Apa kau gila? Aku ingin laki-laki baik-baik untuk adikku. Dan Grey sangat pantas untuknya."

Rock menyesap wiskinya dengan frustrasi. Kesempatannya jelas sangat tipis, tapi tak ada salahnya mencoba. Mungkin ia tidak harus minta izin dulu dari Davien. Mungkin yang harus ia lakukan adalah mendapatkan hati Celine lebih dulu, baru setelah itu memikirkan cara memberitahu Davien tantang hubungan mereka.

Rock tidak tahu sejak kapan keinginan memiliki Celine makin bergolak dalam dirinya, tapi membayangkan Celine menjadi milik pria lain terasa merenggut nyawanya. "Mungkin saja pria seperti kita bisa berubah."

Davien tertawa. "Itu tidak mungkin."

Rock mengatup rahangnya rapat-rapat. Benarkah pria seperti mereka tidak akan berubah? Rock sangsi. Sekarang saja ia sudah tak mampu melirik wanita lain.

"Jadi, kenapa kau pikir Grey tidak cocok untuk Celine?" kejar Davien.

"Yeah ..., dengar-dengar beberapa waktu lalu dia mengencani istri pria lain."

"Oh, ya? Kenapa aku tidak tahu tentang gosip itu."

Rock mengangkat bahu seolah tak acuh.

Davien menatapnya penuh spekulasi, tapi Rock mengabaikannya.

***

Bersambung....

Jangan lupa vote dan komen yaa kawan2

Thanks

Evathink

EBOOK

Untuk info temen2,
Versi cetak cerita ini READY STOCK, bs order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Untuk di , akan tetap dilanjut sampai TAMAT, so, stay tune!!

PART 16 - 1

PART 16

Celine merapikan meja kerjanya. Pekerjaannya hari ini berjalan lancar. Ia juga senang tadi siang Grey menghubunginya, mengajaknya kencan malam ini. Celine tentu saja langsung mengiyakan ajakan itu. Kemarin dengan sangat terpaksa ia membatalkan janji kencan mereka karena harus menemani Rock menemui Mr. Davish yang akhirnya justru tidak datang.

Selesai merapikan meja, Celine meraih tas dan mengeluarkan perlengkapan kosmetiknya. Setelah merapikan riasan, ia bersiap pulang.

Pintu ruangan Rock terbuka. Sesaat jantung Celine seakan berhenti berdetak, dan saat berikutnya berdegup dengan sangat kencang. Rock, melangkah keluar dari ruangannya. Setelan jas mahalnya tampak rapi membungkus otot-otot maskulinnya, menggoda Celine mengusapkan jemari di sana dan merasakan setiap senti kekuatannya.

"Celine."

Celine mengerjap membuyarkan pikirannya. Ia tersenyum pada Rock yang kini berdiri di depannya. Tampak tampan meski rambut gelapnya sedikit berantakan. Beberapa helai anak rambut menjuntai menyentuh kening.

"Ya?" jawab Celine dengan nada sedatar mungkin, berusaha menutupi rasa gugup yang melingkupinya saat Rock berada sedekat ini dengannya. Kenangan tubuh mereka yang bersentuhan saat berdansa kemarin, melitas di benak Celine. Seluruh tubuhnya seketika memanas. Celine

menggerutu dalam hati, yakin Rock bisa melihat semburat merah menjalar di pipinya.

"Pekerjaanmu sudah selesai?"

Rock melirik ke meja kerja Celine, lalu kembali menatapnya.

Celine mengangguk pelan.

"Kalau begitu, ayo, aku antarkan pulang!"

"Tapi, kenapa?"

'"*Kenapa*' bagaimana?" tanya Rock dengan dahi berkerut.

PART 16 - 2

"Kenapa tiba-tiba kau ingin mengantarku pulang?" Selama ini Rock tak pernah melakukan itu. Mereka tidak pernah pergi berduaan ke mana pun, kecuali untuk urusan kerja, acara makan malam bisnis, atau ke pesta relasi Rock.

Semburat gelap mewarnai tulang pipi Rock yang tegas. "Memangnya tidak boleh?"

Celine mengangkat bahu, lalu meraih tas tangannya. "Aku bawa mobil sendiri."

"Oh ...."

"Masih ada yang kau inginkan?"

"Tidak."

"Kalau begitu aku pulang dulu, Rock. Terima kasih atas tawarannya. Kau baik sekali."

Celine berlalu dari hadapan Rock yang masih mematung di depan meja kerjanya. Ia sudah hampir mencapai pintu keluar ruangannya saat Rock memanggil namanya.

"Eh, Celine ...!"

Celine berbalik dan menatap Rock penuh tanya.

"Nanti malam ada undangan pesta ulang tahun istri temanku. Aku ingin kau menemaniku. Aku jemput pukul tujuh."

Mata Celine terbeliak. "Bukankah biasanya kau pergi ke acara seperti itu tanpa diriku?" Rock tak pernah melibatkan

Celine dalam lingkungan pergaulannya kecuali dalam urusan bisnis.

"Aku tidak memiliki pasangan untuk menemaniku ke sana."

Celine menatap Rock dengan alis terangkat penuh tanya. "Kekasihmu?"

"Aku tidak memiliki kekasih saat ini. Aku dan Gisela sudah putus."

Celine tahu, tidak seharusnya ia merasa senang mendengar kabar itu saat ia sudah bertekad untuk tidak mengharapkan Rock. Tapi sungguh, ia sangat senang.

"Oh, aku turut menyesal," ucap Celine berusaha terlihat tulus.

"Tak perlu menyesal." Rock berjalan menghampiri Celine dan meraih tangan gadis itu. "Jadi, maukah kau menemaniku malam ini?"

Mata Celine menatap berbinar tangan kecokelatan Rock di kulit sewarna madunya. Jantung Celine terasa berdentum-dentum, mengancam akan mematahkan tulang rusuknya. Ia sudah berjuta kali memimpikan ajakan seperti ini.

"Aku jemput pukul tujuh, oke?" Rock mengangkat tangan Celine dan mengecup jemarinya dengan lembut.

Darah Celine bergolak mendamba. Ia menatap pria itu terpana. Apakah ini mimpi? Rock mengecup tangannya. Rock memperlakukannya seperti seorang pria pada wanita, bukan kakak pada adiknya, atau sesama teman. Rasa bahagia menjalar di setiap saraf di tubuh Celine.

PART 16 - 3

PART 16 - 3

Tiba-tiba bayangan Grey melintas di benaknya. Seketika Celine teringat pada janji kencannya dengan pria itu. Ia tidak mungkin membatalkannya, atau Grey akan marah.

"Maafkan aku, Rock, tapi aku tidak bisa. Aku ada janji makan malam dengan teman."

"Grey?"

Celine mengangguk dengan menyesal. Untuk sesaat tadi, perlakuan manis Rock sempat membuatnya lupa akan tekadnya melupakan pria itu, sampai ia diingatkan pada Grey.

Seluruh sihir magis pesona Rock seketika luruh, menguap tanpa bekas. Kesadaran pun memenuhi diri Celine. Ia tidak boleh mengharapkan Rock lagi. Rock seorang *playboy*. Rock sahabat baik Davien. Rock menganggapnya hanya seorang adik, ya, tak mungkin lebih dari itu. Rock mencium tangannya dengan mesra bukan berarti pria itu tertarik padanya, kan? Celine sudah dua tahun bekerja pada pria itu, sekali pun Rock tak pernah bersikap seperti ini. Mungkin Rock hanya merasa perlu membujuknya agar mau menemaninya ke pesta temannya.

"Hubungi Grey. Katakan kau tidak bisa malam ini."

Celine menggelengkan kepalanya perlahan.

Rock mengembus napas dengan sedikit kasar. Dengan tak sabar ia meraih dagu Celine dengan ujung jemarinya.

"Celine, apa susahnya menghubungi Grey dan bilang kalau kau tidak bisa memenuhi janjimu padanya malam ini? Kau bisa mengarang seribu alasan. Seperti sakit perut karena datang bulan."

Wajah Celine merona. Ia menepis pelan tangan Rock dari dagunya dan melangkah mundur selangkah hingga bahunya menyentuh daun pintu.

Rock, yang Celine perkirakan 15-20 senti lebih tinggi darinya meski Celine sudah memakai sepatu hak tinggi menjulang di depannya. Jarak di antara mereka tak lebih dari setengah meter. Cukup intim untuk ukuran atasan dan sekretaris.

"Aku tidak bisa, Rock. Aku sudah membatalkan kencan kami tadi malam. Kalau malam ini aku kembali membatalkannya, Grey akan tersinggung. Dia akan berpikir aku tidak serius dengannya."

"Memangnya kau serius?"

Celine terkejut oleh betapa tajamnya nada suara Rock. Apakah Rock marah memikirkan Celine pergi berkencan? Rock cemburu? Betapa menyenangkannya bila demikian. Namun tidak. Tidak. Tidak. Celine menyangkal. Ia hanya membodohi diri sendiri dengan berpikir seperti itu. Rock tidak menginginkan dirinya selain sebagai sekretaris yang cekatan, teman, atau adik perempuan. Rock hanya kesal karena Celine menolak ajakannya. Rock tidak punya pasangan malam ini. Pria itu sama sekali tidak cemburu. *Berhentilah bermimpi, Celine!* tegurnya pada diri sendiri.

"Tentu saja aku serius, Rock. Jika kami terbukti cocok "

"Grey tidak cocok untukmu."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena dia memang tidak cocok untukmu."

Jawaban macam apa itu? Celine menghela napas frustrasi. Memijit samar keningnya. "Terserah padamu. Aku mau pulang," kata Celine akhirnya. Ia lelah.

"Aku jemput pukul tujuh."

"Tidak."

"Aku jemput, Celine. Sebaiknya kau menghubungi Grey dan membatalkan kencan kalian. Kau tentunya tak mau dia melihatku di depan rumahmu dan berpikir kau kencan dengan dua pria sekaligus, kan?"

"Kau atasanku. Temanku. Grey tak akan berpikir seperti itu."

"Sayangnya kau tidak mengerti jalan pikiran laki-laki, Sayang. Percayalah, Grey akan berpikir kau menyukai dua laki-laki pada saat bersamaan."

Celine menatap Rock dengan mata melebar, kemudian mendesah gusar. "Kenapa kau tidak mengajak wanita lain?"

"Aku sudah bilang kalau saat ini aku tidak memiliki kekasih."

"Biasanya kau dengan mudah mendapatkan kekasih baru."

"Kali ini tidak. Aku tidak ingin mengencani wanita-wanita dangkal itu."

Celine tidak tahu haruskah ia bahagia mendengar kalau Rock, lelaki pujaan hatinya, kini tak lagi melirik wanita lain, tapi dirinya? Namun memikirkan membatalkan lagi kencannya dengan Grey malam ini, membuat Celine merasa

tidak nyaman. Ia serius ingin memulai hubungan baru dengan pria lain. Dengan Grey.

"Aku jemput pukul tujuh, Celine."

***

Bersambung...

Evathink

PART 17

hai man teman, makasi ya untuk vote dan komen di part2 sebelumnya. met baca.

PART 17

Rock puas saat ia tiba di rumah Celine menjelang pukul tujuh malam, tidak tampak mobil Ferrari milik Grey.

Dengan perasaan riang yang sepertinya sudah sangat lama tak pernah ia rasakan Rock melangkah menuju rumah Celine. Ia menekan bel, dan tak lama kemudian Celine muncul dengan dandanan cantik memukau.

"Rock," sapa Celine dengan senyum manis.

Rock tersenyum lembut, mengulurkan sebuket bunga mawar merah harum semerbak kepada Celine.

Mata indah Celine melebar, berbinar-binar tak percaya. "Untukku?"

"Ya, untukmu, Sayang." Ini kali kedua Rock memanggil Celine dengan sebutan mesra itu. Entah mengapa, saat mengucapkannya pertama kali di kantor tadi sore, ia langsung menyukai sensasi memanggil Celine seperti itu, seakan-akan Celine adalah kekasihnya. *Miliknya* dan Rock memang berniat menjadikan Celine kekasihnya. *Miliknya*.

Rock sudah memutuskan kalau ia akan mendekati Celine, merayunya dan memilikinya. Rock tidak mau Celine menikah dengan pria lain. Perkataan Davien kalau Celine sudah dewasa dan siap menikah telah memperkuatkan keinginan Rock. Ia tidak ingin gadis itu menjadi milik pria mana pun di dunia ini.

Sudah terlalu lama ia memendam kerteratrikannya pada Celine, demi persahabatannya dengan Davien. Namun kini ia sadar, ia lebih rela Davien membenci dan menganggapnya sahabat berengsek daripada kehilangan Celine.

Wajah cantik Celine merona. Ia tersenyum malu-malu dengan lesung pipi yang terlukis samar, lalu menerima bunga tersebut.

"Aku akan meletakkannya di dalam vas. Maukah kau menunggu?" tanya Celine.

Rock mengangguk.

Celine masuk ke dalam rumah. Rock memilih tetap berdiri di ambang pintu, bukan karena Celine tidak mempersilakannya masuk. Ia sudah terbiasa datang ke rumah Celine saat menemui Davien dulu. Rock tidak mau masuk karena takut pengendalian dirinya akan runtuh bila ia diberi kesempataan berduaan dengan Celine di rumah yang sepi.

Celine sangat cantik malam ini dengan gaun satin setengah paha berwarna biru yang makin menonjolkan warna matanya. Gaun itu sempit membungkus setiap lekuk tubuhnya yang bak jam pasir. Bermodel punggung terbuka dengan sulaman tali kecil, serta berleher rendah, menampilkan dengan indah lekuk payudara Celine. Rock yakin di balik itu Celine tidak mengenakan bra. Hasrat Rock seketika terbakar. Ia yakin, pria lain pun akan merasa demikian bila melihat penampilan wanita itu.

Selama ini, saat bersamanya menghadiri acara makan malam bisnis, Celine selalu tampil cantik dan memikat, tapi belum pernah mengenakan pakaian seterbuka itu. Rock jadi ingin melakukan dua hal, menarik baju itu hingga robek dan

membenamkan wajahnya di belahan payudara Celine, tapi juga ingin menyuruh wanita itu menggantikan pakaiannya dengan gaun yang lebih tertutup. Rock tidak rela membagikan keindah tubuh Celine dengan yang lain. Namun Rock sadar, ia tidak berhak melarang. Ia bukan kekasih Celine setidaknya saat ini belum, tapi Rock memastikan dalam waktu dekat ia akan menduduki posisi itu.

"Ayo." Celine kembali dengan tangan memegang tas tangan yang sepadan dengan warna gaunnya.

Rock mengangguk.

Setelah Celine mengunci pintu rumah, keduanya berjalan menuju mobil. Rock berada sedikit di belakang wanita itu. Gairahnya kembali terbakar melihat goyangan bokong padat Celine atau betapa indah kaki langsingnya.

Rock menelan ludah. Berusaha menahan desakan gairah.

***

bersambung...

600 vote, 50 komen, langsung update next part.

Evathink

iG : evathink

18 - 1

18

Pesta itu diadakan di dalam rumah mewah teman Rock. Tidak terlalu ramai. Celine perkirakan tamunya hanya sekitar lima puluh orang saja.

Saat melangkah menuju rumah, Rock merangkul pinggangnya, membuat napas Celine tersekat. Namun sepertinya, Rock tidak terlalu memperhatikan itu.

Selama ini Celine sering menemani Rock menghadiri acara makan malam bisnis atau pesta yang diadakan relasi Rock, tapi mereka tak pernah terlihat intim. Status mereka jelas, sang bos dan sekretaris. Namun malam ini perlakuan Rock padanya berbeda. Celine bertanya-tanya apakah Rock sadar telah bersikap mesra terhadapnya?

Mereka memasuki ruang pesta. Sepasang wanita dan pria yang Celine perkirakan seumuran Rock, tersenyum menyambut mereka.

"Selamat ulang tahun, Annie," kata Rock sambil mengecup lembut pipi si wanita. Kemudian Rock berjabat tangan dengan pria di sampingnya. "Hai, John."

"Hai, Rock. Terima kasih sudah datang," kata John dengan senyum lebar.

"Kenalkan ..., Celine," kata Rock sambil menggamit pinggang Celine.

Celine bersalaman dengan John kemudian berbalik ke Annie, memeluk wanita itu dengan sopan dan mengucapkan "selamat ulang tahun".

"Kekasihmu cantik sekali, Rock," kata Annie pada Rock.

Rock tersenyum simpul, sama sekali tidak berusaha menyangkal.

Mereka mengobrol, lalu saat ada tamu lain datang mendekat, Rock berpamitan dan meraih pinggang Celine.

"Aku lapar, ayo kita makan," kata Rock sambil mengajak Celine menuju meja konsumsi. Tangannya sama sekali tidak lepas dari pinggang Celine.

Celine menahan napas. Telapak tangan Rock serasa menembus gaunnya yang berbahan tipis. Perlakuan Rock sangat mesra, seperti pada kekasih. Sudah berapa ribu kali Celine membayangkan keadaan seperti ini? Namun sungguh ironis, semuanya menjadi nyata setelah ia memutuskan untuk melupakan Rock.

Di dalam hati Celine juga bertanya-tanya, mengapa Rock memperlakukannya dengan mesra dan intim? Apakah pria itu berusaha merayunya atau sikapnya itu sama sekali tak berarti apa-apa?

Tiga puluh menit kemudian, Rock tampak kenyang. Sementara Celine hanya makan sedikit. Mereka berbaur dengan para tamu lainnya. Lantai dansa mulai dipenuhi pasangan-pasangan yang berdansa.

18 - 2

"Mau berdansa?" bisik Rock di telinga Celine.

Napas hangat Rock membelai telinga Celine, mengirimkan gelenyar indah ke sekujur tubuh. Celine menggeleng pelan. Ia tidak akan sanggup merasakan sentuhan Rock di tubuhnya saat mereka berdansa. Sekarang saja, seluruh rasa mendambanya kepada Rock kian menguak ke permukaan, padahal ia sudah bertekad membenamkan rasa itu dalam-dalam.

"Ayolah," bujuk Rock lembut. Ia meraih tangan Celine, menariknya ke lantai dansa.

Lalu mereka berdansa berbaur dengan pasangan-pasangan lainnya.

Mata mereka bertemu.

Celine dapat rasakan tatapan Rock yang intens, dan bertanya-tanya apakah ia hanya mengkhayal melihat itu?

Saat langkah mereka mulai berayun mengikuti irama, seluruh dunia seakan lenyap, seolah ia hanya berdua dengan Rock di sana.

Mereka berdansa tanpa banyak bicara. Hanya mata yang saling memandang.

Kini Celine sadar, Rock bukan pria yang mudah untuk dilupakan. Setelah tujuh tahun memuja pria itu, sekarang Celine tak mampu membunuh rasa cintanya meski cintanya itu tak berbalas. Ia sangat menginginkan Rock, dan Celine benci pada diri sendiri karena itu.

Grey adalah pilihan yang masuk akal. Pria itu mapan, tampan dan jelas tertarik padanya. Lalu mengapa hatinya yang bodoh masih amat sangat mendambakan Rock?

Suara musik terdengar berhenti. Kemudian lagu berikutnya mulai dimainkan. Rock masih terus mengajaknya berdansa. Celine tersanjung pria itu malam ini sama sekali tidak melirik wanita lain.

Keasyikan mereka berdansa tiba-tiba terhenti. Seorang pria datang menyela, hendak berdansa dengan Celine. Rock membeliakkan matanya dengan mengancam, dan pria itu mundur dengan wajah meringis.

Celine mengulum senyum melihat itu. Rock jelas pria yang penuh percaya diri. Apakah dia kekasih yang posesif? Sikapnya tadi menunjukkan demikian. Namun sekali lagi Celine meyakinkan dirinya kalau hubungannya dan Rock tidak bernuansa romantis. Hanya seperti kakak dan adik meski kenyataannya saat ini sama sekali tak tampak demikian.

***

Evathink

Thank you all

19

19

Sabtu pagi itu Celine menikmati hari liburnya dengan membuat muffin, kemudian mengurusi bunga mawar dan gardenia kesayangannya. Sebenarnya Davien sudah mempekerjakan tukang kebun yang bekerja seminggu dua kali, tapi Celine yang amat mencintai bunga-bunga, sangat senang bisa terjun langsung ke kebun bunganya.

Celine sedang membersihkan daun-daun kering saat suara mobil memasuki halaman rumah, menarik perhatiannya. Ia berpaling dan melihat mobil mungil berwarna biru berhenti dan parkir dengan manis, lalu sesosok cantik keluar dari mobil.

Celine tersenyum menyambut sahabatnya. "Hai, Jane. Selamat pagi."

"Selamat pagi, Celine," Jane melangkah menghampiri Celine.

"Aku pikir kau akan menghabiskan akhir pekanmu dengan Alfred." Keduanya berpelukan dan berkecupan pipi.

"Aku ada janji makan malam dengan keluarga Alfred nanti malam. Maukah kau menemaniku belanja? Aku butuh gaun baru."

Celine tersenyum lebar. "Tentu saja aku mau."

Jane tersenyum cerah.

"Omong-omong, apa kau sudah sarapan?"

Jane menggeleng.

"Ayo masuk!" ajak Celine. "Tadi aku membuat muffin pisang cokelat. Kau pasti suka."

Senyum Jane melebar.

***

Bersambung...

Evathink

Makasi temen2 semua utk vitw dan komen.

20

20

Celine duduk di bibir ranjang sambil memandang ponsel di tangannya dengan ragu. Ia memiliki janji kencan dengan Grey malam ini. Sebelumnya Celine sudah membatalkan beberapa kencan mereka karena harus menemani Rock makan malam demi makan malam, juga pesta. Grey terdengar kecewa, tapi tampak masih sabar dan mau mengerti bahwa Celine harus menemani atasannya. Namun Celine bertanya-tanya, akankah Grey masih pengertian kali ini?

Saat ini akhir pekan. Mereka sudah sepakat untuk makan malam bersama. Namun tiga puluh menit yang lalu Rock menghubunginya, mengatakan kalau malam ini ia harus menemaninya menghadiri acara ulang tahun pernikahan salah satu relasi VIP mereka yang mengharapkan Rock datang bersama Celine.

Celine menolak, tapi pria itu menegaskan bahwa Mr. Donald akan kecewa bila Rock datang tidak bersamanya.

Celine mengenal baik pria paruh baya dengan rambut memutih itu. Bagaimana mungkin ia sanggup mengecewakannya?

Dengan perasaan gugup, Celine menghubungi Grey. Hanya butuh beberapa detik, sudah terdengar sahutan dari seberang sana.

"Halo, Grey ...."

"Hai, Celine. Apakah kau sudah siap? Masih dua jam dari waktu yang kita janjikan," ujar Grey ceria.

Celine menelan ludah. "Eh ..., aku ..., sebenarnya ...."

"Ya?"

"Aku minta maaf, Grey. Tapi aku "

"Tidak bisa lagi?" tanya Grey kecewa.

Celine mengangguk meski tahu Grey tidak bisa melihatnya.

"Kali ini karena apa lagi?" tanya Grey kesal. "Apakah bosmu itu menginginkanmu menemaninya ke pesta lagi?"

Celine menahan erangan rasa bersalah. "Aku minta maaf, Grey, tapi aku diharapkan hadir di pesta itu."

Terdengar helaan jengkel Grey. "Atau sebenarnya kau tidak ingin berkencan denganku, Celine?"

"Bukan seperti itu, Grey." Celine putus asa. Apa lagi yang ia harap akan dipikirkan oleh Grey setelah ia berkali-kali membatalkan janji kencan mereka?

Setelah hening sesaat, Grey akhirnya menyudahi percakapan mereka dengan kalimat kaku yang menyiratkan ia tak akan mengajak Celine berkencan lagi.

Celine menatap ponselnya dengan kesal. Ia tidak marah pada Grey, tapi pada Rock. Pria itulah yang sudah mengganggu janji-janji kecannya dengan Grey dalam seminggu ini.

Celine menghela napas frustrasi. Tepat saat itu pintu kamarnya terbuka, tampak Davien dengan celana jins lusuh selutut dan baju kaus, berdiri di ambang pintu.

"Siap-siap pergi kencan?" tanya Davien sambil melangkah masuk. Ia berhenti tidak jauh dari Celine dan memandang

wajah adiknya dengan kening berkerut.

Celine menghela napas panjang dan menggeleng.

Davien duduk di sisi adiknya. "Kenapa? Aku pikir kau akan pergi berkencan dengan Grey."

"Dia marah."

"Karena?"

"Aku membatalkan kencan kami selama beberapa kali berturut-turut."

"Kenapa kau membatalkannya?" Davien memandang adiknya heran.

"Aku harus menemani Rock menghadiri acara makan malam, juga pesta."

"Oh ...."

"Dan sekarang Grey marah. Dia tidak akan mengajakku berkencan lagi," kata Celine merana.

Davien terkekeh dan mengacak sayang rambut adiknya. "Mungkin dia bukan laki-laki yang tepat untukmu, Sayang."

Celine memandang kakaknya terkejut. "Tapi waktu itu kau bilang dia laki-laki baik. Dia tepat untuku," protes Celine. Ia ingat saat menceritakan tentang Grey, kakaknya itu sangat antusias dan mendukungnya.

"Ya, itu sebelum aku tahu ...." Davien tampak ragu meneruskan kalimatnya.

"Apa?" kejar Celine.

Davien meringis sambil menyugar rambutnya dengan salah tingkah.

"Apa, Davien?"

"Aku mendapat berita, kalau Grey ..., sebenarnya tidak sebaik yang terlihat. Dia ..., ehm! Tidur dengan istri pria lain"

Mata Celine melebar. "Benarkah? Tapi Grey tidak terlihat seperti pria demikian."

Davien mengangkat bahu. "Sebenarnya aku sendiri pun sangsi, tapi berita ini kudapat dari sumber terpercaya."

"Siapa?"

"Rock."

Celine cemberut. "Dari mana dia mendapat informasi itu? Mungkin Rock salah."

"Entahlah. Tapi lebih baik tidak mengambil risiko."

Celine terdiam.

Davien bangkit dan mengecup pipi adiknya. "Masih banyak pria lain, Sayang. Kau tak harus segera memiliki kekasih, kan? Pelan-pelan saja."

Celine mengembus napas panjang dan mengangguk samar.

Davien berjalan ke jendela kamar, bersandar di sana. "Jadi kapan kau akan meninggalkan perusahaan Rock."

"Dua minggu lagi."

"Saat itu kau akan bebas berkencan tanpa gangguan acara dari kantor."

Celine mengangguk mengiyakan. Seketika ia bersemangat memikirkan dalam dua minggu lagi, ia akan bebas berkencan tanpa gangguan.

"Semoga menemukan lelaki yang tepat, *Cupcake.*"

***

Bersambung...

Evathink

Forbidden Desire 2

Hai hai...
Apa kabar semuaaa...?

Btw, muuf, ini bukan update. Saya hanya ngeinfo, kalo seri kw 2 cerita sudah hadir di , yaitu kisah tentang Davien, kakaknya celine. Jangan lupa baca,vote dan komen ya. Dukungan dari kalia. Semua sangat berarti :)

Thanks all

Davien Blythe dan Celine Maxwell menjalin hubungan pura-pura demi keuntungan masing-masing. Davien ingin membeli rumah yang sejak lama ia idam-idamkan, tapi rumah tersebut hanya dijual kepada pasangan yang sudah menikah atau setidaknya sudah bertunangan. Jasmine ingin memiliki kekasih pura-pura untuk menarik perhatian pria yang sejak lama ia suka dengan membuat pria itu sadar betapa penting arti dirinya.

Namun setelah misi keduanya berhasil, mengapa ada rongga kosong di dada?
Mungkinkah karena cinta hadir saat keduanya berperan menjadi pasangan pura-pura?

21 - 1

21

Langit minggu pagi itu sangat indah. Awan-awan berarak tertiup angin, sementara perpohonan bergoyang gemulai. Rock memarkirkan mobil Aston Martin-nya di halaman rumah Celine. Jendela-jendela rumah tersebut telah terbuka, menandakan sang tuan rumah sudah bangun tidur.

Rock keluar dari mobil, menarik napas dalam-dalam, menikmati segarnya aroma musim semi, lalu melangkah menuju rumah.

Ketika tiba, Rock menekan bel, tak lama kemudian pintu terbuka. Sesosok mengenakan *tanktop* dan celana jins sobek-sobek setengah paha, berdiri di depannya. Rambut pirangnya dikuncir asal-asalan.

Darah Rock berdesir. Celine tampak sangat seksi dalam penampilan rumah seperti itu. Tidak ada polesan *makeup* sedikit pun di wajah, tapi kecantikannya masih terpancar.

"Rock? Apa yang kau lakukan di sini sepagi ini?" tanya Celine terkejut.

"Aku ingin pergi sarapan, aku pikir mungkin kau mau ikut." Rock tersenyum menawan pada Celine, berniat memikat gadis itu.

Usaha Rock berhasil. Gadis itu memang terpikat. Rock puas saat melihat Celine terpana menatapnya. Kemudian bulu mata lentik nan tebal itu berkedip-kedip.

"Eh, aku aku tidak bisa, Rock. Aku sedang sibuk."

Rock mengangkat alis.

"Aku sedang membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Aku tidak bisa keluar sarapan denganmu dalam kondisi begini," Celine menunjukkan penampilannya.

Rock memperhatikan penampilan Celine sekali lagi. Tidak ada yang salah dengan penampilan gadis itu. Rock bahkan yakin, di kafe nanti para pria akan meneteskan liur.

"Kalau begitu kita sarapan di rumahmu saja. Kau bisa membuatkanku kopi dan *sandwich*." Rock menyentuh pinggang Celine, mendorong lembut tubuh ramping itu dari pintu agar ia bisa masuk.

Darah Rock bergolak. Pikirannya seketika mengembara membayangkan bagaimana rasanya terus-menerus memeluk Celine. Dalam seminggu ini ia telah melakukan begitu banyak kontak fisik dengan gadis itu kontak yang hampir tidak pernah ia lakukan selama tujuh tahun mengenal Celine. Merangkul pinggang ..., menggamit tangan ....

Rock juga sangat ingin mencium bibir semerah kelopak bunga mawar itu. Bibir itu telah mengisi angannya setiap malam dalam seminggu terakhir, mengisi khayalannya. Rock pergi tidur dengan membayangkan memeluk dan mencumbu Celine.

Hal tersebut sepertinya telah membuatnya mati rasa pada wanita lain. Rock tahu, Davien mulai merasa heran melihat ia menolak wanita-wanita yang disodorkan padanya. Namun ia tidak bisa menceritakan alasannya. Davien akan menentang keras keinginannya menjalin hubungan asmara dengan Celine.

Celine terkesiap, tapi Rock tak peduli. Ia berjalan ke dapur.

21 - 2

Terdengar suara pintu ditutup, lalu Celine muncul di dapur. Rock sedang berdiri di jendela di dekat ruang makan, memandang kebun belakang rumah yang tertata rapi. Rumah itu di keliling kebun-kebun yang didominasi oleh bunga mawar dan gardenia.

"Baru kemarin aku tidak minum kopi buatanmu, Celine, sekarang aku sudah sangat merindukannya. Maukah kau membuatkannya untukku?" tanya Rock sambil menatap Celine yang berdiri di tengah ruangan, menatapnya dalam diam.

"Ini hari liburku, Rock," kata Celine cemberut, tapi tetap berjalan mendekati kompor, mengisi air ke ketel.

Rock tersenyum, senang memperhatikan aktivitas gadis itu. Ternyata Celine begitu seksi berada di dapur. Seketika Rock membayangkan ia terbangun setiap pagi dengan melihat penampilan Celine seperti ini. Mereka akan menghabiskan akhir pekan dengan berduaan di rumah, tidak ke mana-mana. Hanya bercinta dan bercinta. Lalu tahun demi tahun, ada anak-anak.

Jantung Rock berdegup kencang. Ia memandang Celine dalam-dalam sementara gadis itu sibuk membuat kopi. Rock membayangkan tubuh langsing Celine berisi karena mengandung anaknya.

Seketika keinginan asing nan gila menderu menyerang Rock. Ia ingin Celine mengandung anak-anaknya. Ia ingin bangun setiap pagi dan menikmati waktu berduaan dengan Celine seperti ini, melihat gadis itu cantik alami tanpa

polesan *makeup* dalam balutan pakaian rumah yang sederhana.

Rock mengerjap bingung. Selama ini ia menikmati masa-masa lajangnya dengan bertualang tanpa sedikit pun memikirkan pernikahan. Rock tidak siap berkomitmen. Namun memikirkan Celine menjadi istrinya, dan ibu dari anak-anaknya, semua terasa begitu indah, begitu memabukkan.

Tiba-tiba saja dengan hanya membayangkan membangun rumah tangga bersama Celine, dunianya terasa jadi jauh lebih berwarna, semangatnya jadi jauh lebih berkobar.

"Kopimu sudah selesai, Rock," kata Celine sambil meletakkan segelas kopi di atas meja.

Rock tersentak. Ia tersenyum tipis pada Celine. Keinginan memiliki wanita itu kini semakin membara di dadanya. Ia melirik jemari langsing Celine yang polos dan merasakan kegembiraan asing saat membayangkan Celine mengenakan cincin kawin darinya.

Rock mengembus napas frustrasi. Ia mulai gila. Bagaimana mungkin ia telah melangkah sejauh ini? Berfantasi menikahi Celine? Namun Rock sangat yakin, itu bukan hanya sekadar fantasi. Ia benar-benar ingin menikahi Celine. Keinginan itu nyata membakar dirinya.

21 - 3

"Ada apa, Rock?"

Rock tersenyum dan menggeleng samar. "Tidak. Tidak ada apa-apa."

"Kalau begitu silakan minum kopi, aku akan menjemur pakaian."

Celine meninggalkan Rock yang hanya terpaku memandang gadis itu menghampiri mesin cuci, mengeluarkan pakaiannya, lalu memasukkannya ke keranjang. Rock tahu dari sekilas cerita Davien, kalau Celine menolak mempekerjakan pengurus rumah tangga, merasa masih mampu melakukannya semuanya sendiri.

Saat melihat Celine hendak mengangkat keranjang berisi baju yang telah dikeringkan itu, Rock segera menghamprinya. Ia membungkuk untuk membantu. "Biar aku saja," kata Rock.

Tangan mereka bersentuhan. Rock mengangkat wajah memandang Celine yang juga sedang menatapnya. Kepala mereka hampir bersentuhan.

Kemudian terlihat rona merah samar merambat ke wajah polos tanpa polesan *makeup* itu. Celine menjilat bibirnya, dan Rock tak sanggup lagi menahan diri.

Rock melepas keranjang itu, berdiri tegak dan meraih Celine ke dalam pelukannya. Ia menunduk. Bibirnya dengan lembut menyapu bibir Celine.

Celine terkesiap dan bibirnya terasa kaku. Namun perlahan tapi pasti, bibir itu melembut.

Rock memperdalam ciumannya sementara tangan Celine mengusap dadanya, lalu merambat naik dan melingkari lehernya.

Bibir Rock memagut dengan lembut. Menggoda Celine untuk membuka diri.

Celine masih sangat kaku dan Rock bertanya-tanya, apakah Celine sudah pernah berciuman sebelumnya? Jika sudah, maka betapa buruk pria yang pernah mencium Celine. Meski pemikiran tersebut cukup menghibur, tapi ada rasa tidak senang menyerang Rock. Ia tidak suka memikirkan pernah ada laki-laki lain mencium gadis itu.

Celine mengerang di sela ciuman mereka, dan Rock mengambil kesempatan itu untuk masuk ke dalam kehangatan mulut Celine. Lidahnya mulai bermain dengan lihai, memperdaya Celine agar takluk pada ciumannya.

Sementara itu, tangan Rock yang ada di pinggang Celine mulai turun. Membelai bokong padat wanita itu.

Celine dan Rock mengerang hampir bersamaan. Rock merasa seluruh darahnya menderu ke pusat diri. Celananya jadi lebih sempit. Ia menginginkan Celine. Saat ini juga.

Tanpa memikirkan apakah yang ia lakukan saat ini pantas, Rock membopong Celine tanpa melepas ciumannya, membaringkannya ke meja makan, yang untungnya kosong, hanya ada segelas kopi di sudut meja.

Celine berbaring dengan mata menatap Rock berkabut. Rock senang mengetahui perasaan mendamba itu rupanya bukan hanya menyerang dirinya, tapi juga Celine.

Rock segera melepas kaus yang membalut tubuhnya. Mata Celine melebar, memandang dada bidangnya yang dihiasi

bulu-bulu maskulin. Rock tahu, ia memiliki tubuh menawan. Banyak berolahraga di waktu senggang membuatnya tetap bugar dan memiliki tubuh langsing namun berotot.

Rock membungkuk ke atas meja, mengecup bibir Celine sementara salah satu kakinya mendesak di antara dua tungkai indah gadis itu.

Celine mengerang pelan.

Tanpa melepaskan ciumannya, tangan Rock mulai bergerilya menurunkan tali bahu *tanktop* Celine.

Tangan Celine pun tak tinggal diam, jemari langsing itu menyusuri otot perut Rock, membelai, memuja dengan mendamba, membuat Rock mengerang dibakar hasrat.

Rock berhasil menurunkan tali bahu *tanktop* Celine. Ia melepaskan ciuman mereka, Celine mengerang seolah tidak rela.

Rock mengangkat wajah dan tersenyum. "Kau begitu cantik, Celine."

Rock memandang wajah Celine yang merona. Tatapannya turun pada leher jenjang itu, turun lagi pada dadanya yang terpampang sempurna. Celine tidak memakai bra di balik *tanktop*-nya yang kini telah bergulung di perut.

Payudara Celine tidak terlalu besar, tapi padat dan kencang. Puncaknya tampak tegang menunjukkan betapa Celine bergairah.

Rock mengulurkan tangan, meremas lembut kedua daging kenyal yang menggoda hasrat itu.

Celine mengerang. Mendesis nama Rock dengan sensual.

Rock meremas lembut, memandang mata Celine yang perlahan-lahan mulai terpejam. Kemudian Rock menunduk, kembali melumat bibir gadis itu sementara tangannya terus bergerilya.

Ciuman Rock turun menyusuri dagu Celine, turun lagi, hinggap di lehermya. Celine mendesah ketika bakal janggut Rock yang mulai tumbuh menggesek kulit lehernya yang halus. Rock melumat, mengerip leher jenjang mulus itu.

Di saat yang sama, tangannya menyusur turun ke perut Celine, lalu turun lebih ke bawah lagi.

Saat jemari Rock mulai membelai pangkal pahanya, Celine tersentak dan menahan tangan Rock.

21 - 4

Rock bertumpu dengan sebelah tangan di meja dan memandang Celine, mempertanyakan penolakannya.

Wajah Celine merah padam, ia mendorong Rock hingga menjauh darinya, lalu melompat turun dari meja dan merapikan pakaian.

"Kenapa?" tanya Rock dengan suara parau oleh gairah. Setelah percumbuan mereka sampai sejauh ini, Rock sangat yakin, Celine juga menginginkannya.

Celine memandang Rock dengan mata melebar. "*Kenapa*? Ini tak seharusnya terjadi," kata Celine gusar. Napasnya terengah. Puncak dadanya di balik *tanktop* tampak masih mencuat tegang. Rock tahu Celine masih menginginkannya.

"Kenapa tidak? Aku pria lajang, dan kau wanita dewasa, juga lajang."

Celine menggeleng-geleng kepalanya. "Aku adikmu."

"Itu tidak benar." Rock melangkah menghampiri Celine, tapi wanita itu melangkah mundur, dan Rock terpaku. Jarak tak lebih dari dua meter terentang di antara mereka. "Kau adik temanku, bukan adikku, Celine."

"Tapi kau bilang kau menganggapku seperti adik sendiri."

"Aku salah tentang itu. Aku jelas menginginkanmu sebagai wanita dewasa."

Celine tertawa frustrasi. Ia menatap Rock bingung lalu menggeleng. "Tidak. Kita pasti sedang terbawa suasana,

Rock. Akhir-akhir ini kita terlalu banyak menghabiskan waktu bersama, jadi "

"Celine "

Celine mengangkat tangan, menahan Rock berbicara lebih lanjut. "Lupakan tentang kejadian barusan."

Celine berbalik, mengangkat keranjang baju dan keluar dari pintu dapur.

Rock hanya bisa mengatupkan rahang rapat-rapat.

Celine menyangkal ketertarikan di antara mereka. Padahal, ketertarikan itu seperti dua sisi magnet berlawanan yang saling tarik-menarik dengan amat sangat kuat.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

22

22

Tangan Celine gemetar saat menjemur pakaian helai demi helai. Diam-diam ia terus memarahi dirinya sendiri. Ia pikir apa yang telah ia lakukan? Cintanya bertepuk sebelah tangan selama tujuh tahun, lalu saat ia bertekad bangkit dan melupakan Rock, pria itu menciumnya dan ia pun luluh. Ia hampir saja berakhir dengan dahsyat di atas meja makan. Menyerahkan keperawanan di meja makan meski pada pria yang kaucintai sepertinya bukanlah ide yang menyenangkan. Celine telah membaca banyak cerita kalau kali pertama akan terasa tidak nyaman. Bukan berarti Celine meragukan Rock. Ia yakin pria itu tidak akan menyakitinya. Namun Rock tidak tahu Celine masih perawan, belum tentu pria itu akan bercinta dengan lembut.

Celine menarik napas gemetar, dan terus menjemur pakaian.

Tidak terdengar suara mobil, sepertinya Rock masih di rumah. Celine tidak tahu bagaimana ia bisa menghadapi Rock setelah kejadian tadi. Demi Tuhan, Rock bukan hanya menciumnya, tapi juga membelai seluruh tubuhnya, bahkan sudah melihat payudaranya. Payudara kecil yang tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan wanita-wanita yang Rock kencani yang ber-*cup* D.

Celine memandang keranjang bajunya yang telah kosong dengan kepercayaan diri memudar.

Sekarang ia harus masuk ke dalam rumah. Apa yang harus ia lakukan?

Suara mobil yang memasuki halaman rumahnya membuat Celine mengembus napas lega. Syukurlah, akhirnya ada yang datang menyelamatkannya.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

23

23

Rock mendengar suara mobil memasuki rumah dan ia menebak Davien-lah yang datang. Rock mengumpat pelan. Ia tidak menginginkan pengganggu saat ini.

Terdengar pintu depan terbuka, lalu sosok Davien yang mengenakan pakaian santai berupa celana jins selutut dan kaus pas badan, melangkah memasuki dapur.

Apa yang membuat kau berada di sini sepagi ini, Rock? tanya Davien dengan tatapan curiga melihat Rock duduk sendiri di balik meja makan.

Aku berencana mengajak Celine sarapan, tapi dia sedang sibuk.

Di mana Celine?

Sedang menjemur pakaian di belakang.

Tepat saat itu Celine muncul dari pintu dapur.

Davien, tidak biasanya kau datang sepagi ini. Apakah kencanmu tadi malam kurang menyenangkan?

Rona gelap menghias wajah Davien, sementara Rock mengertakkan gigi, kesal karena Celine tampak santai sementara dirinya masih bergolora oleh percumbuan mereka tadi.

Rock menatap Celine dalam-dalam, gadis itu meliriknya sekilas.

Davien menatap mereka berdua silih berganti dengan curiga, sehingga Rock segera memusatkan perhatiannya pada kopi di depannya.

Apa yang terjadi di sini? tanya Davien pada Celine dan Rock.

Wajah Celine tampak memucat, kemudian merona, sehingga Davien mengangkat alis.

Rock tahu ia harus segera mengambil alih situasi sebelum Davien berhasil mencium kejadian pagi ini. Apa maksudmu, Kawan?

Kalian berdua, kenapa terlihat kaku? tanya Davien.

Rock tertawa kecil, pura-pura. Tentu saja kami tidak kaku. Aku duduk di dapur, minum kopi, sementara Celine menjemur pakaian. Ada yang salah dengan itu?

Davien menatap keduanya dengan tatapan menyelidik, lalu mengangguk ragu. Ia menoleh pada adiknya, Celine, aku juga mau kopi. Maukah kau membuatkannya untukku?

Tentu.

Rock lega Davien tidak bertanya lebih lanjut meski raut curiga masih terpancar di wajahnya.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

Semakin banyak yg vote dan komen, semakin semangat aku update hoho

Thanks all

24

24

Dua jam kemudian Rock berpamitan. Celine menghela napas lega. Davien mengantar Rock hingga ke pintu depan, sementara Celine membersihkan meja makan. Wajahnya memanas saat teringat ia terbaring di atas meja itu dan Rock mencumbunya.

Jadi?

Celine tersentak mendengar pertanyaan singkat, padat dan jelas itu. Davien sudah berada di ruang makan, memandang dirinya dengan tatapan tajam menyelidik.

Wajah Celine merona, ia berpaling dan berjalan menuju bak cuci piring sambil membawa gelas kopi dan piring bekas sarapan.

Jadi apa? tanya Celine pura-pura tidak mengerti, ia meraih spons dan mulai mencuci gelas dan piring.

Apa yang terjadi antara kau dan Rock?

Sesaat aktivitas Celine terhenti. Setelah mengumpulkan seluruh kepolosan untuk berdusta, ia menjawab pelan, Tidak ada apa-apa.

Aku bukan anak kecil, Dik. Kau tidak bisa membohongiku seperti itu.

Celine melanjutkan aktivitas, membiarkan suara piring dan gelas yang bergesekkan mengisi keheningan.

Setelah selesai mencuci piring, mau tidak mau, ia berbalik menghadap Davien.

Davien pria dewasa dan berpengalaman, ia pasti tahu sesuatu telah terjadi mengingat sikap canggung antara dirinya dan Rock sepanjang sarapan tadi sangat kentara.

Sebenarnya Celine-lah yang gugup. Wajahnya sering memanas mengingat bagaimana intens dan memabukkannya ciuman dan cumbuan Rock. Sementara Rock sendiri sebenarnya juga bersikap kurang bijak.

Meski tahu Davien ada di antara mereka dan tampak curiga, Rock sepertinya tidak mampu untuk tidak terus-menerus memandangnya, dengan tatapan intim pula! Jadi, wajar saja Davien bisa mengendus sesuatu yang sensual telah terjadi di antara mereka.

Dia menciumku

Akan kubunuh bajingan itu! Davien segera berbalik, siap pergi menemui Rock.

Davien! panggil Celine panik. Ia berjalan cepat mengejar Davien dan mencekal pergelangan tangan kakaknya, mencegahnya pergi menghabisi Rock.

Aku harus memberi pelajaran pada bajingan itu, Celine. Berani-beraninya dia menyentuh adikku! geram Davien dengan napas terengah.

Tidak. Kau tidak akan melakukan itu.

Davien menatap Celine dengan kesal. Aku tahu kau menyukainya, Celine, tapi sejak awal aku sudah bilang kalian tidak cocok. Dia tidak tepat untukmu.

Aku tahu, desah Celine frustrasi. Kejadian tadi murni hanya terbawa suasana, Davien. Kami terlalu sering menghadiri pesta bersama-sama akhir-akhir ini. Aku yakin karena itulah Rock menciumku. Selama ini dia tak pernah bertindak tidak sopan, bukan?

Celine melepas pegangannya dan kembali berjalan ke dapur, meraih kain lap dan mulai mengelap meja.

Davien mengembus napas panjang dengan keras. Jadi, kalian tidak ....

Wajah Celine memerah mendengar pertanyaan itu. Davien ingin tahu apakah mereka sudah terlanjur berhubungan intim. Celine dengan cepat menggeleng. Tidak.

Davien mendesah lega. Syukurlah. Aku tak mau kejadian seperti ini terulang lagi, Celine. Betapa pun kau menyukainya, kau harus tahu, dia tidak tepat untukmu. Rock pria bebas. Kau akan berakhir patah hati jika meneruskan keinginanmu untuk memilikinya.

Celine menghentikan gerakannya mengelap meja. Matanya tiba-tiba panas terbakar air mata. Davien benar. Rock pria bebas. Rock hidup bagai kumbang yang menghisap madu dari satu bunga ke bunga yang lain. Rock bukan pria yang akan berkomitmen. Betapa pun besarnya ketertarikan fisik di antara mereka, betapa pun besarnya hasrat membakar mereka seperti yang terjadi tadi, Rock bukanlah pria yang tepat untuknya.

Celine ingin menikah, menjadi istri sekaligus ibu. Kehidupan damai bersama pria baik-baiklah yang ia dambakan. Bukan pria seperti Rock yang terbiasa memiliki banyak wanita.

Davien berjalan menghampiri Celine dan meraihnya ke dalam pelukan.

Air mata Celine mengalir membasahi pipi. Ia tersedu-sedu di dalam pelukan kakaknya.

Aku peduli padamu, Celine. Aku menyayangimu. Lebih baik kau melupakannya dan patah hati sekarang, daripada nanti.

Celine mengangguk-angguk dalam pelukan kakaknya. Air matanya membasahi dada sang kakak.

Davien mengusap lembut rambut adiknya, penuh kasih sayang. Akan ada laki-laki lain yang tepat untukmu, yang akan membuatmu melupakan Rock.

Benarkah? Celine ragu. Cintanya pada Rock telah mendarah daging, tak semudah itu ia melupakan pria itu. Namun ia tetap mengangguk, juga berharap demikian.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

25

25

Senin pagi itu jantung Celine berdebar saat Rock tiba di kantor. Pria itu tampak tampan dalam setelan jas Armani-nya. Rambut gelapnya tersisir rapi dengan gaya maskulin.

Pagi, Celine, Rock menyapa. Pria itu tidak tersenyum, namun menatap intens.

Jantung Celine makin berdegup kencang. Sepanjang malam ia memikirkan akan seperti apa petemuan mereka pagi ini setelah ciuman itu. Apakah Rock akan bersikap dingin dan telah melupakan ciuman mereka kemarin?

Namun sepertinya tidak, Rock masih menatapnya dengan penuh arti membuat wajah Celine merona.

Pagi, balas Celine parau saat Rock sudah hampir mencapai pintu ruangannya. Rock berhenti sejenak, seakan akan mengatakan sesuatu, tapi sepertinya berubah pikiran. Pria itu meraih gagang pintu lalu lima detik kemudian tubuh gagah tersebut telah menghilang di balik daun pintu.

Celine menghela napas dalam-dalam. Seluruh sarafnya masih mendambakan Rock. Ciuman pria itu masih terasa membakar bibirnya hingga tanpa sadar Celine menjilat bibirnya sendiri.

Celine menggeleng samar untuk mengusir hasrat yang bergejolak dalam dirinya. Rock tidak tepat untuknya. Ia membutuhkan pria baik-baik yang mencintainya. Membangun rumah tangga harmonis dan bahagia. Tapi akankah ia bahagia? Mungkin saja, andai ia bisa mencintai lelaki yang kelak akan menjadi suaminya. Namun jatuh

cinta pada pria lain itu sangatlah mustahil saat cintanya pada Rock masih membara.

Ciuman dan cumbuan pria itu telah melemahkan tekad Celine untuk melupakannya, tapi Celine menguatkan diri. Ia akan melupakan Rock dan menemukan pria yang tepat untuknya. Pria yang mencintainya dan semoga saja juga ia cintai nantinya.

Celine bangkit, bersiap membuatkan kopi untuk Rock. Celine bersyukur Sandie tidak ada di ruangannya untuk melihat kegalauannya. Sandie memang akan menggantikan posisinya nanti, tapi saat ini Sandie masih menjabat sebagai sekretaris general manajer dan sedang memantau pekerjaan sekretaris penggantinya.

Sepuluh menit kemudian Celine sudah berada di ruangan Rock, menghidangkan kopi. Ingin rasanya Celine segera pergi. Ia tidak sanggup berada di ruangan yang sama dengan Rock tanpa memikirkan ciuman mereka, atau mendambakan sentuhan pria itu yang begitu memabukkan.

Namun ia memiliki tugas, memberitahu Rock tentang jadwal pria itu hari ini. Ia harus profesional.

Celine duduk di kursi di depan Rock dan mengeluarkan ponsel tanpa memandang pria itu. Celine dapat rasakan tatapan Rock terhunus pada dirinya.

Celine ....

Dengan enggan Celine mengangkat wajah. Seluruh darahnya terasa panas mengelora. Ya?

Tentang semalam ....

Tak perlu minta maaf untuk itu, kata Celine, berpikir mungkin pagi ini pikiran Rock sudah jernih dan pria itu menyesali ciuman mereka. Ciuman pertama Celine, ciuman terindah. Sejujurnya Celine kesal memikirkan Rock mungkin telah menyesal menciumnya. Ia bukan wanita berpengalaman, ia sangat kaku. Rock pasti lebih menyukai wanita berpengalaman, ya kan?

Aku tidak ingin meminta maaf.

Mata Celine melebar, terkejut sekaligus senang.

Jangan bilang kau berpikir aku menyesal telah menciummu, kata Rock gusar.

Rona merah menjalar di tulang pipi Celine. Aku

Itu ciuman yang sangat hebat, Celine. Aku tak pernah mengalami ciuman semanis itu. Sepanas itu.

Wajah Celine memanas. Ia memandang Rock ragu. Benarkah? Atau Rock sedang berusaha merayunya? Tentunya ciuman Celine tak sebanding dengan ciuman wanita-wanita penuh pengalaman yang pernah Rock kencani.

Rock tersenyum lembut dan mengulurkan tangan ke seberang meja. Ia meremas hangat pungung langsing tangan Celine yang ada di atas meja.

Celine terhipnotis oleh tindakan manis itu. Kemudian ia teringat kata-kata Davien, bahwa betapa pria itu tidak tepat untuknya. Betapa mereka berdua tidak tepat untuk satu sama lain.

Celine ..., maukah kau

Celine segera menarik tangannya dan mengeleng samar. Apa pun yang akan Rock katakan, entah menjadi kekasih sepekannya, atau apa pun, Celine tidak ingin mendengarnya.

Lupakan tentang kemarin, Rock. Anggap saja tidak pernah terjadi apa-apa.

Rock menatap Celine murka. Namun Celine menunjukkan keteguhannya. Ia mengabaikan reaksi Rock dan mulai menyebut jadwal pria itu, berusaha bersikap sewajar mungkin dan menyugesti diri sendiri bahwa kejadian kemarin hanyalah mimpi semata yang sebenarnya sangatlah sulit.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

26

26

Rock menatap tubuh Celine yang menghilang di balik pintu ruangannya yang tetutup. Ia mengertakkan rahang dengan geram.

Ia menginginkan Celine. Ia ingin gadis itu menjadi kekasihnya, menjadi istrinya. Ia tak peduli jika harus berhadapan dengan Davien.

Namun reaksi Celine sangat di luar harapannya. Celine ingin ia melupakan kejadian kemarin. Melupakan ciuman terhebat yang pernah Rock alami. Bagaimana mungkin?

Ciuman itu membuat Rock semakin menginginkan Celine. Menumbuhkan perasaan protektif dan posesif yang terasa asing dalam dirinya ia belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Ia ingin Celine menjadi miliknya. Ia tidak ingin ada pria mana pun memiliki Celine.

Rock menghela napas panjang. Mungkin Celine butuh waktu. Setelah tujuh tahun mereka saling kenal dan Rock sama sekali tidak berusaha mendekatinya, tentunya ia tidak berharap Celine langsung menerimanya begitu saja, bukan? Ketertertarikan di antara mereka memang berlaku dua arah, tapi Celine pastinya butuh diyakin untuk menerimanya, apalagi mengingat sepak terjangnya selama ini.

Pelan-pelan, desah Rock pada diri sendiri.

Ya, pelan-pelan.

Gadis itu pasti akan menjadi miliknya, Rock yakin itu.

***

Evathink
Ig : evathink

27

27

Hari demi hari berlalu. Tidak ada lagi ajakan kencan dari Grey. Sepertinya pria itu benar-benar kesal dan melupakan Celine sepenuhnya. Celine mengerti akan sikap pria itu, meski harus diakui, ia sedikit kecewa. Ia cukup menyukai Grey, terlepas dari kabar burung kalau pria itu pernah meniduri istri pria lain, Celine sama sekali tidak terpengaruh. Baginya, Grey pria yang baik.

Ajakan demi ajakan kencan berdatangan dari lelaki lain, tapi Celine menolak dengan halus. Akhir-akhir ini bisa dikatakan setiap malam ia menemani Rock menghadiri makan malam bisnis atau pesta. Bahkan acara yang dulunya dihadiri oleh *general* manajer pun sekarang diambil alih oleh Rock. Celine tidak tahu penyebabnya. Ia ingin berpikir hal tersebut dikarenakan Rock menginginkan kebersamaan dengannya, tapi ia cepat-cepat menyingkirkan pikiran tersebut, karena hanya akan membuat perasaannya melambung tinggi.

Rock tidak pernah lagi berusaha menciumnya kecuali rangkulan di pinggang, atau kecupan di pipi. Namun entah mengapa Celine merasa gelisah.

Sikap Rock sangat manis dan perhatian. Setiap siang Rock mengajak Celine makan di tempat-tempat yang menyediakan makanan kesukaan Celine dengan cita rasa terbaik, seperti*lamd sandwich*, *puding yoksire*, dan lain-lain. Padahal sebelumnya Rock tidak pernah makan siang dengannya.

Kebersamaan mereka tentu saja mengundang spekulasi rekan-rekannya, tapi Celine berusaha bersikap tak acuh, toh

ia danRock tidak menjalin hubungan asmara. Ia juga akan meninggalkan kantor tersebut.

Akhirnya, setelah waktu demi waktu yang berlalu, tiba waktunya Celine meninggalkan perusahaan Rock. Rock jelas terlihat keberatan, tapi Celine berpura-pura tak acuh meski khayalan gilanya berharap Rock memeluknya dan menahan kepergiannya, lalu pria itu mengungkapkan betapa mencintainya. Sungguh khayalan yang amat sangat gila. Hal seperti itu tak akan terjadi. Celine tidak tahu apakah Rockpernah jatuh cinta, tapi dari banyaknya daftar mantan kekasih Rock yang harus Celine kirimi hadiah setiap kali Rock meninggalkan mereka, Celine sangsi Rock pernah mencintai salah satu wanita itu.

Setelah siang sebelumnya Celine mentraktir rekan-rekannya makan siang sebagai tanda perpisahan. Hari ini Celine memeluk mereka dengan perasaan haru. Hampir seluruh rekannya memberi hadiah dan mengucapkan kata manis akan merindukannya.

Dengan mata berkaca-kaca, sekaligus perasaan lega, Celine meninggalkan kantor perusaahaan Rock.

***

Evathink
IG : evathink

Gue tau kalian mo bilang oartnya pendeeekk
Ya, kan?

Kasi vote and komen yg banyakk please, siangan saya

28

28

Saat Celine pergi, Rock merasa seakan ada lubang besar menganga di dadanya. Ia hampa. Kosong. Jadi bagaimana mungkin selama ini ia berpikir bisa hidup tanpa Celine dan menjujung tinggi prinsip persahabatan sialan itu?

Seharusnya sejak dulu Rock mendekati Celine, pasti hari ini ia tidak akan berpisah dengan wanita cantik itu.

Rock menarik napas dalam-dalam dan mengembusnya dengan frustrasi. Ia meyakinkan diri, bahwa perpisahan ini hanya sementara. Celine memang tidak lagi menjadi sekretarisnya, tapi wanita itu akan menjadi kekasihnya. Istrinya.

***

ebook edisi voucher

Halo temen2, info ini penting, baca sampai selesai ya.

Jadi Google Play Buku memberi voucher kepada penggunanya, ada yang dapat Rp.40.000 ada yang Rp. 50.000.
(Buat yg beruntung yah, tapi rata2 pengguna/gmail baru mendapat voucher ini)

Nah, ketentuannya, voucher ini hanya bisa digunakan untuk buku dengan harga lebih dari Rp. 70.000.

Jadi saya bikin 2 harga ya, isi ebooknya sama (VERSI TAMAT+EPILOG).

Yang punya voucher beli yg ada keterangan edisi voucher.
Yang gak punya voucher, beli yg harga Rp. 49.500

Oke, gaess?

Wajib beli ya temen2, biar puas bacanya.

repost

Mulai 22 nop 2020 romantic secret saya repost di , akan sampai tamat

Yang belum baca, atau sudah baca dan ingin baca ulang, silakan yahhh

Love

Evathink